

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KECURANGAN DI PERGURUAN TINGGI SWASTA
DI INDONESIA**



Diajukan Oleh:

Diah Astuti

21919008

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KECURANGAN DI PERGURUAN TINGGI SWASTA
DI INDONESIA**

Tesis S-2

Program Magister Akuntansi



Diajukan Oleh:

Diah Astuti

21919008

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2025 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

DIAH ASTUTI

No. Mhs. : 21919008

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN DI
PERGURUAN TINGGI SWASTA DI INDONESIA**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji, maka tesis tersebut dinyatakan

LULUS

Penguji I

Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

Penguji II

Dr. Aditya Pandu Wicaksono, S.E., Ak., M.Ak.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, Agustus 2025

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arief Rahman'.

Arief Rahman, S.I.P., S.E., M.Com., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2025



Diah Astuti

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil 'alamin, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun serta menyelesaikan Tesis dengan judul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, suri tauladan bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Penulis berharap makalah ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan pembaca.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan. Namun berkat doa dan dukungan dari keluarga serta bimbingan dari dosen pembimbing maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mandalam kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., PH.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Dekar Urumsah, S.Si. M.Com. (IS)., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, dan selaku Dosen pembimbing atas segala waktu, ilmu, bimbingan serta bantuan yang diberikan kepada penulis sejak awal penulisan sampai penulis menyelesaikan tesis ini .
5. Bapak Dr. Aditya Pandu Wicaksono, S.E., Ak., M.Ak. selaku dosen penguji yang sudah memberikan banyak saran dan masukan untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan civitas akademika Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas ilmu dan pengalaman berharga yang dibagikan kepada penulis selama ini.

7. Bapak Ibu Dosen dan Tenaga Kependidikan yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Pengelola Keuangan Perguruan Tinggi Swasta Indonesia yang telah berkenan menjadi responden dan membantu kelancaran penelitian ini.
8. Keluarga tercinta suami Bapak Akhmad Subakhin, kedua anak saya Ahmad Alfian Z.F, Keenand Ahmad Z.F serta Kedua Orang tua yang memberikan perhatian, dukungan dan doa untuk keberhasilan penulis.

Seluruh pihak yang tidak disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan hingga tesis ini dapat terselesaikan. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah, rahmat dan juga hidayah kepada bapak, ibu dan saudara-saudara sekalian.

Tesis ini tentu saja jauh dari kata sempurna, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan bagi siapa saja yang membaca tesis ini. Namun sederhana dan sekecil apapun penulis harap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, terutama untuk pengembangan akuntansi kedepannya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2025

Penulis

Diah Astuti

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. Institusional Theory	9
2.1.2. Coercive Isomorphic.....	10
2.1.3. Mimetic Isomorphic	11
2.1.4. Normative Isomorphic	12
2.1.5. Kecurangan (Fraud).....	12
2.1.6. Teknologi Informasi	15
2.2. Penelitian Terdahulu	16
2.3. Hipotesis Penelitian	29
2.3.1. Tekanan Koersif terhadap kecurangan	29
2.3.2. Tekanan Mimetic terhadap kecurangan	30
2.3.3. Tekanan Normatif terhadap kecurangan.....	31
2.3.4. Teknologi informasi terhadap pencegahan kecurangan.....	32
2.4. Skema Konseptual Penelitian	32
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
3.1. Rancangan Penelitian	34
3.2. Pendekatan Penelitian.....	36
3.3. Populasi, Sampel, dan Metode Sampling	36
3.3.1. Populasi	36
3.3.2. Sampel dan Metode Sampling	37
3.4. Variabel-Variabel dan Pengukuran	38
3.4.1. Klasifikasi Variabel.....	38

3.4.2. Definisi Operasional Variabel.....	39
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5.1. Data Primer.....	48
3.5.2. Data Sekunder	48
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
3.6.1. Teknik Pengolahan Data	48
3.6.2. Statistik Deskriptif.....	49
3.6.3. Statistik Inferensial.....	49
BAB IV	56
HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1. Pengumpulan Data.....	56
4.2. Statistik Deskriptif.....	56
4.2.1. Karakteristik Demografi Responden	57
4.2.2. Deskriptif variabel-variabel penelitian	58
4.3. Statistik Inferensial.....	62
4.3.1. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model).....	62
4.3.2. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)	76
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83
4.4.1. Pengaruh Tekanan Koersif terhadap kecurangan	83
4.4.2. Pengaruh Tekanan Mimetic terhadap kecurangan	83
4.4.3. Pengaruh Tekanan Normatif terhadap kecurangan.....	84
4.4.4. Pengaruh Teknologi Informasi terhadap kecurangan	85
BAB V	86
KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN DAN IMPLIKASI.....	86
5.1. Kesimpulan.....	86
5.2. Keterbatasan	87
5.3. Saran	88
5.4. Implikasi	88

ABSTRACT

Fraud in higher education institutions, particularly in Private Universities (Perguruan Tinggi Swasta/PTS), poses a serious threat to institutional reputation and governance effectiveness. This study aims to analyze the factors influencing fraud in Indonesian PTS by employing the Institutional Theory framework. The research focuses on examining the influence of coercive, mimetic, and normative pressures, as well as the role of information technology in fraud prevention. A quantitative approach using a survey method was applied, involving 100 respondents consisting of structural lecturers and administrative staff in PTS. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that coercive, mimetic, and normative pressures significantly affect fraud occurrence, and the use of information technology plays an important role in fraud prevention. This study contributes theoretically to the development of financial governance research in the education sector and offers practical insights for university management in formulating more effective and measurable anti-fraud policies.

Keywords: fraud, private universities, institutional theory, coercive pressure, mimetic pressure, normative pressure, information technology

ABSTRACT

Kecurangan (*fraud*) di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di Perguruan Tinggi Swasta (PTS), menjadi ancaman serius yang berdampak pada reputasi institusi dan efisiensi tata kelola. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan di PTS di Indonesia dengan menggunakan pendekatan Institutional Theory. Fokus penelitian diarahkan pada pengaruh tekanan koersif, mimetik, normatif, serta peran teknologi informasi dalam pencegahan kecurangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei yang melibatkan 100 responden dari kalangan dosen struktural dan tenaga kependidikan di PTS. Analisis data dilakukan dengan teknik Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan koersif, mimetik, dan normatif secara signifikan berpengaruh terhadap kecurangan, demikian pula dengan penggunaan teknologi informasi yang terbukti memainkan peran penting dalam upaya pencegahan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian tata kelola keuangan di sektor pendidikan serta manfaat praktis bagi manajemen PTS dalam menyusun kebijakan anti-kecurangan yang lebih efektif dan terukur.

Kata kunci: kecurangan, Perguruan Tinggi Swasta, institutional theory, tekanan koersif, mimetik, normatif, teknologi informasi

.

BAB I

PENDAHULUAN

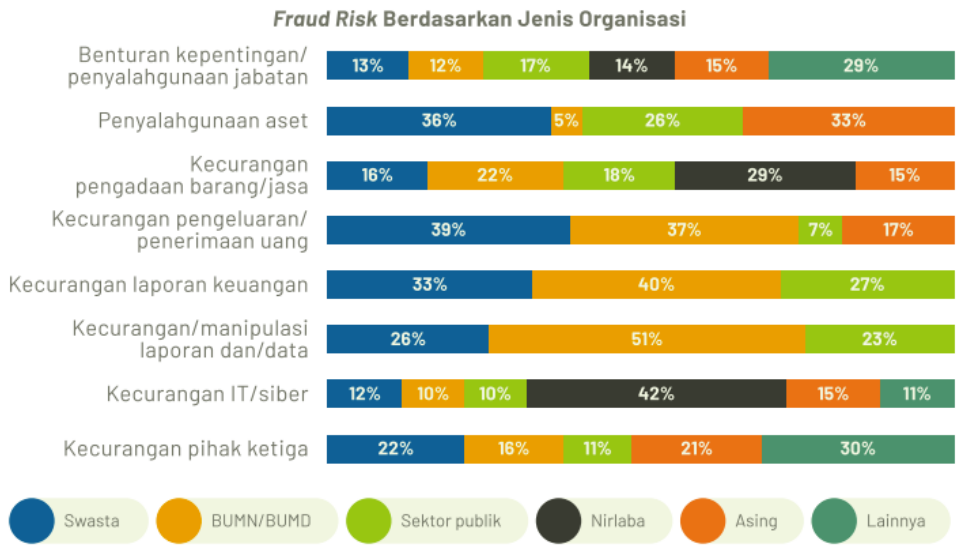
1.1. Latar Belakang

Kecurangan (*Fraud*) merupakan ancaman serius bagi organisasi di berbagai sektor dan dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan, kerusakan reputasi, dan bahkan kehancuran suatu organisasi (ACFE, 2024)(MacAilao, 2020). Salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan di tempat kerja oleh karyawan organisasi melibatkan penyalahgunaan atau penerapan yang salah dari sumber daya atau aset organisasi untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi, yang menyebabkan kerugian finansial yang signifikan dan merupakan ancaman utama (ACFE, 2022) (MacAilao, 2020). Kategori utama kecurangan pekerjaan meliputi kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi dan dalam setiap kategori, serta ada beberapa jenis skema kecurangan yang mungkin dilakukan oleh karyawan sebagai akibat dari pekerjaan mereka dalam suatu organisasi (Suh *et al.*, 2018). Skema kecurangan pekerjaan yang umum termasuk, antara lain, pelanggaran keuangan, penyalahgunaan informasi, pelanggaran sumber daya manusia atau penyimpangan pengadaan (van der Wal *et al.*, 2016).

Di banyak negara, sektor pendidikan merupakan salah satu komponen terbesar dari sektor publik (Hallak and Poisson, 2007)(Joseph *et al.*, 2020). Sayangnya, kasus kecurangan dalam dunia pendidikan (disebut sebagai Perguruan Tinggi) merupakan fenomena yang terjadi di seluruh dunia, yang dominan dan terus meningkat di dunia akademis (Walker and Holtfreter, 2015)(Muhammad Asyraf Haziq Rossli, 2021). Sementara itu, kecurangan dalam Perguruan Tinggi dapat disebut sebagai segala jenis praktik korupsi, korupsi di sektor pendidikan dapat dibatasi pada korupsi mencakup berbagai macam kegiatan, dari *favoritisme*, *nepotisme* dan *klientelisme* (korupsi politik), permintaan atau pemerasan (korupsi legislatif), dan penggelapan dan penyuapan (korupsi administratif) (Hallak and Poisson, 2007) (Joseph *et al.*, 2020). Korupsi di sektor pendidikan juga dapat berupa korupsi birokrasi, di mana seorang karyawan dibayar untuk mempercepat prosedur kerja tertentu atau untuk memperlambat penyelidikan atas penyelidikan disipliner. Pendidikan tinggi menghadapi

insiden kegiatan kecurangan yang dapat mencakup pencurian kecurangan akuntansi yang dapat menyebabkan kerugian atau kewajiban, melalui pemalsuan atau informasi yang menyesatkan (Canberra, 2014). Hal itu, menyebabkan organisasi kehilangan miliaran dolar setiap tahunnya karena kecurangan di tempat kerja, termasuk penyalahgunaan aset, korupsi, dan pelaporan keuangan yang curang dan mengakibatkan kerugian sekitar 5% dari pendapatan tahunan mereka dan berdampak pada bisnis dari semua ukuran dan lintas industri (ACFE, 2024).

Berdasarkan Gambar 1.1, hasil survei yang dilakukan oleh IIA Indonesia dan ACFE (2024). Hal ini, menyatakan bahwa risiko kecurangan yang mungkin terjadi paling banyak adalah benturan kepentingan/penyalahgunaan jabatan; penyalahgunaan inventory dan/atau aset organisasi; kecurangan atas pengadaan barang/jasa antara lain penyuapan, *kickback*, pemberian hadiah ilegal, gratifikasi; kecurangan atas pengeluaran dan/atau penerimaan uang antara lain *lapping*, pengeluaran uang yang tidak sah; serta kecurangan/manipulasi laporan keuangan baik aset/*net income overstatement/understatement*. Semua risiko-risiko ini merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan dan integritas sebuah organisasi (ACFE, 2024).



Gambar 1.1. *Rangking resiko kecurangan (ACFE, 2024)*

Menurut ACFE (2024), terdapat tiga besar pelaku kecurangan dalam organisasi, bahwa pelaku kecurangan umumnya adalah Staff/Karyawan sebesar 48%, disusul dengan Manajemen dengan 33%, dan Vendor/Supplier/Pihak ke-3 dengan 19%. Mungkin ada

beberapa alasan mengapa pelaku *fraud* atau kecurangan keuangan sering kali berasal dari internal staf atau karyawan suatu organisasi (ACFE, 2024).

Berfokus pada kasus kecurangan pada tahun 2024 di Indonesia, Mantan Rektor dan Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar jadi tersangka kasus dugaan penggelapan dana proyek. Ada 4 macam kasusnya yakni, penggelapan, pengadaan pembuatan taman, pembuatan gedung, pengadaan video trone. Kerugiannya itu mencapai Rp 4,3 miliar (Rifaldi and Belarminus, 2024). Dalam pantauan Indonesia Corruption Watch (ICW) tahun 2023, terdapat sedikitnya 37 kasus dugaan korupsi di Perguruan Tinggi. Jumlah kerugian keuangan negara yang ditimbulkan mencapai Rp 218,804 miliar dan nilai suap mencapai sekitar Rp 1,78 miliar. ICW melakukan pemetaan sedikitnya 12 pola Korupsi di Perguruan Tinggi antara lain Korupsi dalam pengadaan barang dan jasa; dana pendidikan; anggaran internal; dana penelitian; dana beasiswa mahasiswa; penjualan asset; Suap penerimaan mahasiswa baru; Suap pemilihan pejabat di internal; Suap atau “jual beli” nilai; Suap terkait akreditasi; dana SPP mahasiswa; dan Gratifikasi mahasiswa kepada Dosen (Indonesia Corruption Watch (ICW), 2023).

Perguruan Tinggi merupakan satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan. Perguruan Tinggi mempunyai tujuan dalam membantu mencerdaskan seluruh anak bangsa. Meskipun demikian tetap harus didukung dengan adanya fasilitas yang memadai. Dengan terpenuhinya semua fasilitas yang dibutuhkan akan memudahkan proses belajar mengajar. Menurut Jamil (2012) perguruan tinggi merupakan media untuk mencetak peserta didik yang bermoral. Untuk mewujudkan peserta didik yang bermoral, maka Perguruan Tinggi harus terbebas dari praktek korupsi yang ada. Adanya sebuah kasus korupsi yang terjadi di lingkup Perguruan Tinggi menjadi sebuah pukulan telak terhadap lembaga pendidikan di Indonesia. Seharusnya Lembaga Pendidikan sebagai tempat/ wadah orang-orang bekerja sama baik secara terorganisir, sistematis serta terkendali harus bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk membuat pendidikan yang lebih baik kedepannya. Tidak efektifnya dalam pengendalian internal di Indonesia, salah satunya di lingkungan Instansi Perguruan Tinggi yang dapat memunculkan dugaan kasus korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (2013) menyatakan bahwa dalam hal pengadaan barang dan jasa di Institusi Perguruan Tinggi masih sering terjadi. Salah satu contoh terjadinya *fraud* (kecurangan) yaitu pada salah satu Universitas Negeri di Jawa Timur ada dugaan mengenai korupsi proyek pengadaan alat

laboratorium MIPA, Tiga Dosen UNM Didakwa Kasus Korupsi Pengadaan Alat Lab MIPA (nn, 2013). Hasil penyelidikan dari KPK bahwa ditemukan adanya korupsi di dalam pengadaan barang dan jasa pada 5 (lima) Perguruan Tinggi Negeri baik yang berada di Jawa dan Sumatera. Berdasarkan temuan tersebut KPK melakukan kajian ulang mengenai regulasi dan praktik pengadaan barang dan jasa di Perguruan Tinggi.

Penelitian ini didasarkan pada *Institutional theory* (Powell and DiMaggio, 1983) (Powell and DiMaggio, 1991), yang meneliti bagaimana adopsi alat yang diakui dan terstandarisasi yang diterapkan oleh perusahaan dalam menanggapi *normative*, *coercive*, dan *mimetic isomorphism* dapat memengaruhi pengungkapan ekonomi sirkular (Pozzoli et al., 2023). Hal yang menimbulkan tekanan dan memicu terjadinya kecurangan ini dapat dipahami melalui *Institutional theory*, yang merupakan salah satu teori yang banyak dipakai untuk memahami perilaku individu dan organisasi (Campbell, 2007)(Sharma et al., 2024), ketiga jenis isomorphism dalam *Institutional theory* ini idealnya bekerja secara bersamaan dan saling bergantung. Ketiga jenis ini hanya dapat dipisahkan jika dikaji berdasarkan landasan teori (Pozzoli et al., 2023). Literatur yang ada telah menunjukkan bahwa kerangka kerja institusional membantu memahami dampak pada struktur global dan organisasi (Badulescu et al., 2021). Dalam hal ini, salah satu poin penting dari teori ini adalah legitimasi; teori ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki legitimasi dalam populasi dan pemangku kepeflatantingan yang lebih luas untuk memperoleh sumber daya untuk tujuan bertahan hidup (Powell and DiMaggio, 1983). *Institutional theory* berfokus pada peran tekanan eksternal dalam membentuk perilaku, tetapi tidak memperhitungkan motivasi dan keyakinan internal individu, *Institutional theory* mungkin terlalu menekankan peran tekanan eksternal dan meremehkan dampak sikap, nilai, dan keyakinan individu terhadap perilaku (Abatcha, 2025). *Institutional theory* dianggap tepat ketika mencoba menjelaskan praktik individu, organisasi, administratif, dan akuntansi (Reichborn-Kjennerud et al., 2019).

Terdapat beberapa penelitian yang telah menerapkan teori kecurangan dalam perguruan tinggi. Misalnya, penelitian oleh Kamaruzzaman dkk (2021), studi ini meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademis berdasarkan dua komponen *fraud triangle theory* di fakultas universitas dari perspektif mahasiswa. Studi ini menunjukkan hubungan positif antara tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan akademis (Kamaruzzaman et al., 2021). Persulesy dkk (2024) menunjukan secara parsial

tekanan dan kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sedangkan rasionalisasi tidak berpengaruh. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara simultan kecurangan akademik ditentukan oleh dimensi-dimensi *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Persulesy *et al.*, 2022). Berbeda dengan penelitian Dias-Oliveira dkk (2024) menggunakan *Fraud Diamond theory*. Hasilnya menunjukkan bahwa dimensi motivasi (*motivation*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan yang dirasakan (*perceived capability*) dari *Fraud Diamond theory* merupakan faktor penting dalam memprediksi prevalensi perilaku curang akademis siswa, tetapi bukan dari dimensi kesempatan (*opportunity*) (Dias-Oliveira *et al.*, 2024). Selain itu, dari sisi regulasi, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 68/PMK.03/2020 yang mengatur mengenai Perlakuan Pajak Penghasilan atas Beasiswa serta Sisa Lebih yang diterima atau diperoleh Badan atau Lembaga Nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan dan/atau penelitian dan pengembangan dana abadi. Regulasi ini memberikan fasilitas perpajakan dengan syarat bahwa sisa lebih tersebut harus ditanamkan kembali dalam bentuk sarana atau prasarana pendidikan, serta dapat dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan dan laporan sisa lebih pada PPh Badan. Dengan adanya ketentuan ini, Perguruan Tinggi Swasta maupun Yayasan Pendidikan menghadapi tekanan regulasi (*coercive pressure*) untuk mengelola dana secara transparan dan akuntabel. Dalam perspektif *Institutional Theory*, PMK 68/PMK.03/2020 menjadi bentuk *coercive isomorphism*, di mana institusi pendidikan tinggi swasta terdorong untuk mematuhi aturan perpajakan agar memperoleh legitimasi sekaligus fasilitas perpajakan. Penerapan regulasi ini tidak hanya menuntut kepatuhan administratif, tetapi juga mendorong penguatan sistem pengendalian internal, akuntabilitas keuangan, serta transparansi penggunaan dana. Dengan demikian, keberadaan regulasi ini menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi praktik tata kelola keuangan dan pencegahan kecurangan di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

Sementara itu, penerapan teknologi informasi dipandang oleh banyak orang sebagai cara yang hemat biaya dan mudah untuk mempromosikan reformasi keuangan publik. Mengeksplorasi teknologi informasi berdampak terhadap pengurangan korupsi keuangan di sektor publik untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Sistem Informasi Keuangan (Abdulbaqi Ameen and Ahmad, 2011). Konsep teknologi informasi lain yang berguna adalah konsep *loose-coupling*. Hal ini terjadi ketika aturan yang ditetapkan tidak

digabungkan dengan praktik aktual, sering kali karena konflik kekuasaan dan kepentingan pribadi (Al-Twaijry *et al.*, 2003)(Tsamenyi *et al.*, 2006)(Burns and Scapens, 2000)(Collier, 2001). Sementara, Meyer dan Scott (1983), *loose-coupling* merupakan sistem terbuka dalam hal ini perangkat lunak yang terhubung secara umum dan digabungkan untuk mengikat suatu komponen tertentu hal ini adalah cara sederhana untuk menghubungkan data yang akan bermanfaat bagi penggunaanya dalam hal mengontrol, memahami, mengandalkan, dan berinteraksi melalui informasi yang ada (Meyer and Scott., 1983). Beberapa pihak berpendapat bahwa *loose-coupling* merupakan hal yang melekat pada semua organisasi (Goddard *et al.*, 2016). Goddard dkk (2016), menyatakan bahwa legitimasi dan *loose-coupling* merupakan perhatian utama di semua lembaga dan memainkan peran penting dalam memahami praktik akuntansi. Namun, ada perbedaan yang signifikan antara tanggapan pengaturan. Ini sebagian dapat dijelaskan sebagai tanggapan terhadap tekanan *isomorfisme* yang berbeda (Goddard *et al.*, 2016).

Meskipun teknologi informasi memberikan kemudahan dalam pengendalian proses bisnis perusahaan, tetap terdapat berbagai risiko yang terkait dengan perangkat keras dan perangkat lunak sistem. Oleh karena itu, sistem pengendalian internal diperlukan tidak hanya sebagai pedoman akuntansi, tetapi juga sebagai alat untuk meminimalkan risiko dan ancaman terhadap sistem akuntansi, data, dan aset perusahaan (Alvin A. Arens, 2012). Sayangnya, teknologi informasi juga dapat disalahgunakan, seringkali dengan konsekuensi yang menghancurkan. Perusahaan menemukan bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka sering kali bergantung pada penggunaan atau penyalahgunaan informasi yang dikelola oleh pekerja pengetahuan (Bawaneh, 2014).

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan penelitian sebelumnya. Tesis ini didasarkan pada *Institutional theory*, yang mengasumsikan bahwa Perguruan Tinggi terus-menerus bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan legitimasi melalui kepatuhan terhadap tekanan kelembagaan sebagai pendekatan untuk mengurangi risiko. Oleh karena itu, Tesis ini berkontribusi pada penelitian tata kelola risiko dengan menanggapi seruan (Kakooza *et al.*, 2024)(Pozzoli *et al.*, 2023)(Campbell, 2007), yang menyerukan penelitian lebih lanjut tentang kontribusi regulasi terhadap tata kelola keuangan.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya seperti (Eka Ardi Putra and Henmaidi, 2023)(Karundeng and Maulana, 2024)(Buana and Maulana, 2024)(Wicaksana

and Rachman, 2018)(Prasad *et al.*, 2024). Beberapa penelitian tersebut banyak dilakukan pada institusi sektor publik. Selain itu, adanya keterbatasan pada penelitian sebelumnya sehingga penulis ingin fokus pada pencegahan kecurangan menggunakan isomorphisme teori dan menguji secara empirik untuk mengetahui bagaimana kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta, selain menggunakan *Institutional theory* dalam pencegahan kecurangan dalam penelitian ini juga menambah variabel teknologi informasi. Sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai **"Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia"** yang berfokus untuk mengetahui apakah *coercive*, *mimetic*, *normative isomorphism* dan teknologi informasi berperan dalam Kecurangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas kajian masalah sebelumnya, akan dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tekanan *coercive* berpengaruh terhadap kecurangan?
2. Apakah tekanan *mimetic* berpengaruh terhadap kecurangan?
3. Apakah tekanan *normative* berpengaruh terhadap kecurangan?
4. Apakah teknologi informasi berpengaruh terhadap kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal hal yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta yaitu dengan tujuan:

1. Untuk menganalisis secara empirik bagaimana pengaruh tekanan *coercive* terhadap kecurangan di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.
2. Untuk menganalisis secara empirik bagaimana pengaruh tekanan *mimetic* terhadap kecurangan di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.
3. Untuk menganalisis secara empirik bagaimana pengaruh tekanan *normative* terhadap kecurangan di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.
4. Untuk menganalisis secara empirik bagaimana pengaruh teknologi informasi terhadap kecurangan di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi 2 yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi baru/tambahan bagi para peneliti/akademisi ke depannya mengenai kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta.
2. Manfaat praktis. Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan kebijakan di Perguruan Tinggi Swasta agar dapat mencegah terjadinya kecurangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Institutional Theory*

Ide pokok dari Teori Institusional (*Institutional Theory*) atau teori kelembagaan adalah bahwa suatu organisasi dibentuk oleh lingkungan institusional disekitarnya (Gudono, 2017), dan suatu organisasi terbentuk karena adanya tekanan-tekanan institusional yang mengakibatkan terjadinya institusionalisasi (Fardian, 2005). Menurut DiMaggio dan Powell (1983) terbentuknya struktur kelembagaan dalam suatu organisasi didasarkan karena adanya tekanan-tekanan institusional sehingga akan membentuk proses institusionalisme. Teori institusional ini terdiri dari dua bentukan yaitu *isomorphic* dan *loose-coupling*. Isomorphism lebih ditekankan kedalam 3 bagian sedangkan *loose-coupling* lebih ke merupakan suatu sistem keterbukaan.

DiMaggio dan Powell (1983) mengemukakan bahwa organisasi tidak hanya bersaing untuk mendapatkan sumber daya dan customer, namun jauh lebih dari itu organisasi juga harus berkompetensi untuk kepentingan sosial, kepentingan politik dan legitimasi institusi. Oleh sebab itu diperkenalkan adanya *isomorphic change* yang diartikan sebagai perubahan organisasi menuju kearah yang sama karena adanya tekanan dari luar. *Isomorphic institutional* merupakan bagian dari teori institusional. *Institutional isomorfisme* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses pelebagaan. DiMaggio dan Powell (1983) mengemukakan 3 perbedaan proses *isomorphic* yaitu:

1. *Coercive isomorphic*, dimana organisasi hanya akan mengubah praktek institusinya karena tekanan dari stakeholder kepada siapa organisasi tergantung.

2. *Mimetic isomorphic*, dimana organisasi berusaha meniru organisasi sejenis yang telah berhasil pada sebuah lingkungan dengan tingkat ketidakpastian tinggi dan panduan yang ada sedikit sekali.
3. *Normative isomorphic*, menghubungkan tekanan dari kelompok norma untuk mengadopsi praktek-praktek institusi tertentu. Keberlangsungan perusahaan sangat terkait dengan bagaimana tingkat ketanggapan perusahaan terhadap segala bentuk tekanan dan ekspektasi lingkungan termasuk didalamnya tekanan koersif, proses meniru maupun perilaku normative. *Isomorphism* dapat menjelaskan mengenai proses dan strategi yang harus dilakukan oleh manajer atau dengan kata lain *isomorphism* sangat mempengaruhi kebijakan manajerial terkait dengan bagaimana perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut DiMaggio dan Powell, (1983) mekanisme *isomorfisme koersif* merujuk pada proses dimana organisasi mengadopsi fitur (sifat) tertentu karena paksaan (tekanan) dari negara, organisasi lain atau masyarakat. Contoh tekanan ini bisa berasal dari regulasi pemerintah yang memaksakan harus mengikuti peraturan yang ada, mekanisme *isomorfisme mimetik* terjadi karena adanya peniruan, yaitu terjadi pada saat organisasi mengalami ketidak pastian mengenai suatu operasi atau proses. Lingkungan yang tidak pasti dapat menjadi kekuatan yang mendorong organisasi untuk meniru satu sama lain dalam lingkup organisasi yang sama. Selanjutnya, *isomorfisme mimetik* dapat berfungsi sebagai solusi praktis bagi organisasi yang tidak dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri. Organisasi menerapkan struktur yang hampir mirip dengan organisasi yang lebih sukses. Mekanisme *isomorfisme normatif* berkaitan dengan paksaan atau tuntutan muncul dari profesi.

2.1.2. Coercive Isomorphic

Tekanan koersif merupakan tekanan yang berkaitan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar organisasi itu berada. Tekanan koersif merupakan mekanisme dari pilar regulative dalam arti luas aspek regulasi dalam kelembagaan yaitu lembaga membatasi dan mengatur perilaku. Menurut DiMaggio dan Powell, (1983) *Isomorfisme koersif* merupakan hasil dari tekanan formal dan

informal yang diberikan pada organisasi oleh organisasi lainnya di mana organisasi bergantung pada harapan budaya masyarakat dimana organisasi tersebut menjalankan fungsinya. Mekanisme *isomorfisme koersif* merujuk pada proses dimana organisasi mengadopsi fitur (sifat) tertentu karena paksaan atau tekanan dari negara, organisasi lain atau masyarakat. Adanya peraturan ditujukan untuk mengatur praktik yang ada agar menjadi lebih baik di sisi lain kekuatan koersif dari suatu peraturan dapat menyebabkan adanya kecenderungan organisasi untuk memperoleh atau memperbaiki legitimasi (*legitimate coercion*). Sehingga organisasi/lembaga hanya menekankan pada hal-hal yang positif agar organisasinya terlihat baik oleh pihak-pihak di luar organisasi.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah ataupun regulator akan berdampak positif terhadap pengambilan keputusan perusahaan terkait dengan apa yang sudah dituangkan dalam kebijakan regulator tersebut (Georhe et al., 2020). Adanya tekanan regulasi dari pemerintah akan menjadi dorongan bagi manajemen untuk mengambil langkah langkah yang dapat digunakan untuk mengurangi adanya kecurangan.

2.1.3. *Mimetic Isomorphic*

Mimetic isomorphism adalah perubahan yang dihasilkan dari tekanan menyerupai organisasi lain yang dapat dianggap sebagai model sering kali karena alasan keunggulan kompetitif dalam hal legitimasi. (DiMaggio dan Powell, 1983) yang menyatakan “ketidak pastian merupakan kekuatan yang mendorong imitasi. Terdapatnya unsur ketidak pastian merupakan salah satu hal yang dapat menumbuhkan potensi resiko yang dihadapi oleh perusahaan, mimetic isomorphism merupakan sebuah proses meniru strategi organisasi lain melalui perubahan struktur organisasi yang merupakan respon perusahaan terhadap adanya faktor ketidakpastian yang terbentuk karena adanya kompleksitas dan dinamisnya pergerakan lingkungan disekitar perusahaan sehingga akan mendorong perusahaan mengambil sebuah kebijakan untuk mengelola dan mengendalikan ketidakpastian tersebut (DiMaggio dan Powell, 1983). Ketika tujuan tidak jelas, teknologi organisasi kurang dipahami, dan atau ketika lingkungan menciptakan kepastian simbolik, organisasi dapat meniru organisasi model.” *Decoupling*

mengacu bahwa manajer akan melihat apakah perlu untuk mengadopsi struktur dan praktek-praktek tertentu dalam organisasi yang sebenarnya bisa sangat berbeda dengan proses dan praktek yang ada dalam organisasi tersebut.

2.1.4. *Normative Isomorphic*

Tekanan normative (*normative isomorphism*) adalah tekanan yang terjadi karena adanya tuntutan bagi orang-orang yang bekerja dalam organisasi untuk bersikap secara profesional bekerja guna meningkatkan kinerjanya. Tekanan dari norma-norma kelompok untuk mengadopsi praktek-praktek institusional tertentu, kelompok-kelompok tertentu tersebut dengan pelatihan tertentu akan cenderung mengadopsi praktik yang sama dan ketidakpatuhan dapat mengakibatkan sanksi yang dikenakan oleh kelompok tersebut. Normatif muncul di bidang tertentu atau sesuatu yang tepat bagi organisasi berasal dari pendidikan formal dan sosialisasi pengetahuan formal itu di bidang tertentu yang menyokong dan menyebarkan kepercayaan normatif itu. Ketika profesionalisme meningkat maka meningkat juga tekanan normative tersebut.

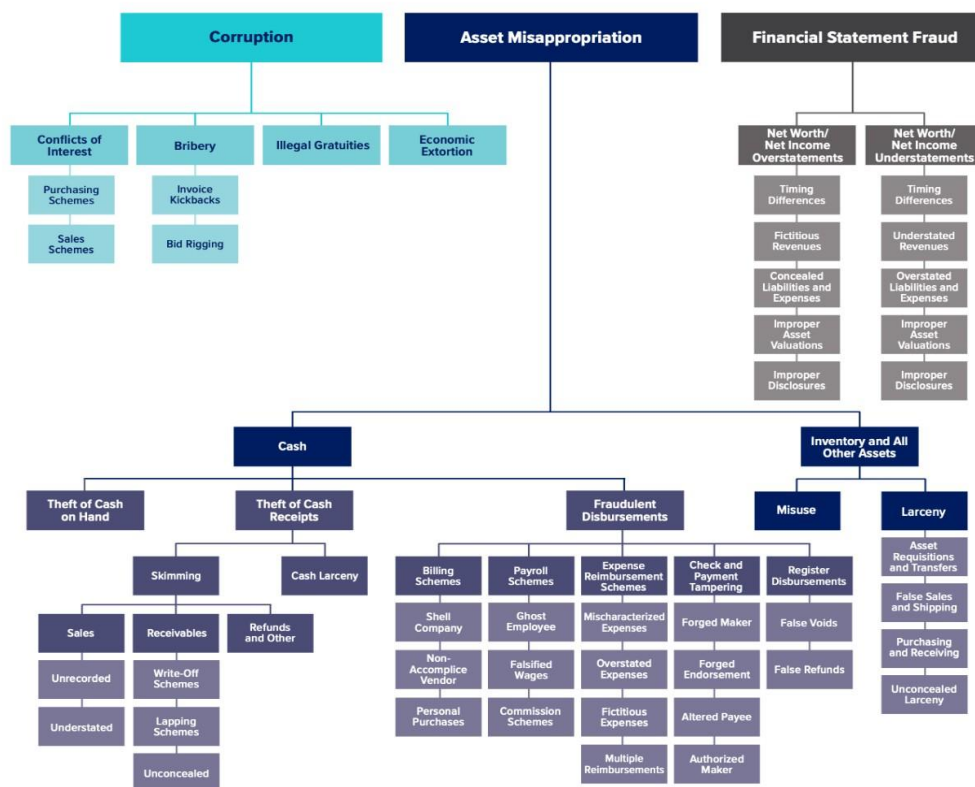
Normative isomorphism dalam sebuah organisasi atau perusahaan dapat terbentuk karena adanya interaksi-interaksi yang terjadi diantara stakeholder organisasi yang akan memberikan dampak pada perilaku individu ataupun perilaku organisasi secara umum yang akan mempengaruhi proses pengambilan sebuah keputusan (Yoga, 2022). Perusahaan yang menerapkan standar normative akan menumbuhkan kesadaran diri karyawannya untuk melakukan pencegahan kecurangan.

2.1.5. *Kecurangan (Fraud)*

Kecurangan merupakan kecerdikan, akal bulus dan tipu daya manusia yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menyajikan data yang salah kepada orang lain. Tidak ada aturan baku dan pasti yang dapat digunakan sebagai ungkapan yang tepat untuk memberikan makna tentang kecurangan. Kecuali cara melakukannya dengan cara yang tidak wajar sehingga merugikan orang lain. Tuanakotta (2012) Kecurangan merupakan kecurangan yang disebabkan oleh perbuatan yang dilakukan oleh satu atau

beberapa orang dan dilakukan dengan sengaja. Kecurangan merupakan kecerdikan, akal bulus dan tipu daya manusia yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menyajikan data yang salah kepada orang lain. Tidak ada aturan baku dan pasti yang dapat digunakan sebagai ungkapan yang tepat untuk memberikan makna tentang kecurangan. Kecuali cara melakukannya dengan cara yang tidak wajar sehingga merugikan orang lain. Menurut (Arrens et al., 2012) kecurangan merupakan penipuan salah saji laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja.

Menurut ACFE, (2022) kecurangan di tempat kerja kemungkinan besar merupakan bentuk kejahatan keuangan yang paling besar dan umum di dunia. Penipuan yang dimaksud adalah penipuan yang dilakukan oleh individu terhadap organisasi yang memperkerjakan mereka. ACFE 2022 menjabarkan jenis jenis kecurangan menggunakan pohon kecurangan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Pohon Kecurangan (ACFE, 2022)

Dari gambar pohon jenis kecurangan ini dapat dikelompokkan bahwa kecurangan terdiri dari :

1. Korupsi (*Corruption*)

Merupakan tindakan penyalahgunaan kepercayaan dan atau melanggar tugas untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri atau sekelompok orang seperti memberi paksa, menawarkan dan menerima suap, mengambil keuntungan dari pihak ketiga dan sebagainya.

2. Kecurangan pada Asset

Kecurangan pada bagian ini adalah Tindakan penyalahgunaan asset yang dimiliki perusahaan atau institusi seperti pembuatan gaji palsu, pembuatan faktur pembelian palsu dan yang lainnya.

3. Kecurangan pada laporan keuangan

Kecurangan pada laporan keuangan adalah Tindakan dalam menyajikan laporan keuangan yang dengan sengaja sudah di modifikasi. Kecurangan menurut Peraturan Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan Nomor: PER-6/IJ/2019 adalah tindakan penyimpangan dan/atau penyalahgunaan wewenang yang berkaitan dengan tugas dan fungsi unsur Kementerian Keuangan yang dilakukan oleh unsur Kementerian Keuangan.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyebutkan beberapa pasal yang mencakup pengertian kecurangan, di antaranya:

1. Pasal 362 tentang Pencurian, didefinisikan oleh KUHP sebagai “mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum”
2. Pasal 368 tentang Pemerasan dan Pengancaman, didefinisikan oleh KUHP sebagai “dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa seseorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang itu atau orang lain, atau supaya membuat hutang maupun menghapuskan piutang”
3. Pasal 372 tentang Penggelapan, didefinisikan oleh KUHP sebagai “dengan sengaja dan melawan hukum memiliki barang sesuatu atau seluruhnya atau

sebagian adalah kepunyaan orang lain, tetapi yang ada dalam kekuasaannya bukan karena kejahatan”.

4. Pasal 378 tentang Perbuatan Curang, didefinisikan oleh KUHP sebagai “dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang”.
5. Pasal 396 tentang merugikan pemberi piutang dalam keadaan pailit.
6. Pasal 406 tentang menghancurkan dan merusakkan barang, didefinisikan sebagai “dengan sengaja atau melawan hukum menghancurkan, merusakkan, membikin tak dapat dipakai atau menghilangkan barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain”.
7. Beberapa pasal lainnya secara khusus diatur dalam UU No 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Tuanakota, 2016:195).

2.1.6. Teknologi Informasi

Teknologi Informasi menjadi sarana penunjang yang sangat penting dalam dunia perusahaan. Teknologi informasi terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak dan pengguna. Penggunaan teknologi informasi yang benar dan sesuai akan mempermudah pekerjaan dan menguntungkan bagi perusahaan. Dalam teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi yang berkaitan dengan proses, alat bantu, dan pengolahan informasi, namun didalam teknologi tersebut terdapat teknologi komunikasi yang dapat menyebarluaskan informasi dari perangkat satu ke perangkat lainnya dengan kecepatan tinggi. Dengan adanya teknologi informasi dapat dijadikan sebagai alat yang dapat digunakan sebagai evaluasi serta deteksi dini adanya kecurangan. Menurut Primawanti dan Ali (2022) dengan adanya teknologi dapat mempermudah untuk penyelenggaraan bisnis.

Dalam memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dibutuhkan paling sedikit tiga komponen seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak

(*software*), dan pengguna (*brainware*). Untuk membangun penggunaan komputer yang dapat menghasilkan teknologi informasi maka ketiga komponen tersebut adalah unsur yang penting. Dalam perumpamaannya komputer bisa diibaratkan sebagai manusia tubuhnya itu *hardware*, dan otaknya adalah *software*. Akan tetapi kedua sistem tersebut tidak akan ada gunanya tanpa ada manusia yang mengoperasikannya, untuk itu manusia menjadi komponen penting dalam penggunaan teknologi informasi.

Menurut Sulis, (2022) teknologi informasi mempunyai peran dalam meningkatkan pengendalian internal perusahaan yang mencakup:

1. Kontrol komputer menggantikan kontrol manual

Dalam menangani sejumlah transaksi yang membingungkan maka dibutuhkan sebuah inovasi data yang cerdas, sehingga mendorong perusahaan untuk memanfaatkan inovasi data untuk mengolah keuangan mereka. Teknologi informasi salah satu kegunaannya adalah dengan mengkombinasikan kontrol komputer ke dalam latihan transaksi setiap harinya. Dengan adanya teknologi informasi yang terkendali maka dapat mengurangi kesalahan yang ada karena teknologi informasi lebih handal dalam memproses data.

1. Aksesibilitas data yang lebih baik

Lingkungan teknologi informasi yang kompleks membutuhkan pengawasan yang ketat dengan asumsi bahwa kerumitan membutuhkan asosiasi, sistem, dan dokumentasi yang kuat. Kerangka kerja teknologi informasi juga dapat memberi informasi ke penggunanya lebih banyak, data yang lebih cepat dan minim kesalahan dibandingkan dengan kerangka kerja manual.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk mendukung dan mencari perbandingan yang selanjutnya digunakan untuk menemukan inovasi baru untuk penelitian selanjutnya. Kajian Pustaka juga dimaksudkan untuk mencari kajian dari penelitian terdahulu serta menjaga orisinalitas penelitian, sehingga dapat diketahui arah dan research on atau arah penelitian dan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Kajian pustaka sangat diperlukan untuk

mendukung permasalahan yang diungkapkan dalam usulan penelitian. Studi kepustakaan yang baik akan menyediakan dasar untuk menyusun kerangka teoritis yang komprehensif.

Kajian Pustaka pada umumnya berupa ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan tema yang menjadi fokus penelitian. Tema yang menjadi fokus dalam penelitian ini kecurangan di Universitas Swasta di Indonesia. Pencegahan kecurangan harus diupayakan dan dibiasakan dalam setiap organisasi karena kecurangan sangat merugikan baik untuk korban kecurangan maupun pelaku kecurangan. Mengingat indikasi kasus dugaan korupsi juga ada di dalam Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yaitu di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) yang dinaungi dari Yayasan Pendidikan Widya Kerti milik PHDI. Laporan terhadap pihak yang berwajib terkait tidak transparansinya dalam pengelolaan dana (Merawati & Mahaputra, 2017). Proses pengadaan barang dan jasa masih memiliki celah dan belum dapat dikatakan bebas dari tindakan kecurangan. Berdasarkan data statistik KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) per 31 Desember 2018, korupsi pengadaan barang dan jasa berada di urutan kedua setelah penyusutan dengan jumlah total perkara sejak tahun 2004 sebanyak 188 perkara.

Terjadinya kecurangan dapat di Perguruan Tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lemahnya Sistem Pengendalian Internal atau (SPI). Belum efektifnya dari fungsi Sistem Pengendalian Internal membuat kasus kecurangan pada Perguruan Tinggi bisa terjadi. Pengendalian Internal yang belum efektif tersebut memberikan dampak seperti munculnya kasus-kasus korupsi, terutama pada lingkungan Perguruan Tinggi. Sehingga dengan adanya SPI sangat penting guna pencegahan terjadinya kecurangan di Perguruan Tinggi. Demi mencegah terjadinya perilaku penyimpangan perlu adanya peningkatan sistem pengendalian intern (*internal control system*), (Sumendap et al., 2019).

Berdasarkan data di atas maka melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisis bagaimana kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta yang biasa disebut kecurangan dalam pengadaan barang/jasa yang terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta. Pengambilan kasus kecurangan pada Perguruan

Tinggi Swasta karena regulasi antara Perguruan Tinggi Swasta lainnya berbeda-beda, akan tetapi tetap berpedoman dalam SPI. Pengadaan barang dan jasa Perguruan Tinggi Swasta harus berlandaskan juga Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 19 Tahun 2015 tentang Program Pembinaan Perguruan Tinggi Swasta di mana juga mengatur cara pengadaan barang Perguruan Tinggi Swasta. Selain itu secara rasional dana yang ada di Perguruan Tinggi Swasta sangatlah besar dalam pengadaan barang/jasa. Diperlukan pengelolaan dana yang optimal dalam meningkatkan mutu Perguruan Tinggi Swasta akan tetapi penerapannya seringkali belum optimal, untuk itu perlu dikaji mengenai kecurangan dalam Perguruan Tinggi Swasta (Hidayati & Mulyadi, 2017). Dengan pengertian di atas maka penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai literatur dalam penelitian ini, masih berkaitan dengan tema kecurangan. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian dengan variabel independent yang mempengaruhi kecurangan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan dengan Kecurangan

No.	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian dan Peneliti
1.	Budaya Organisasi	<i>Budaya organisasi</i> dengan kecurangan, yang menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (Sumendap <i>et al.</i> , 2019) Budaya Organisasi Berpengaruh Positif Terhadap <i>Kecurangan</i> (Lidisono, 2023)
2.	Pengendalian Internal	<i>Sistem pengendalian internal</i> adalah pendekatan paling efektif untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan perusahaan (Rashid <i>et al.</i> , 2022)

		<i>Pengendalian internal</i> berpengaruh significant terhadap kecurangan di Rumah sakit X Bandung (Nurfahira <i>et al.</i>, 2023) Pengendalian berpengaruh terhadap kecurangan di PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung (Herlita and Bayunitri, 2021) Pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan. Semakin baik pengendalian internal maka semakin besar pencegahan terhadap kecurangan yang akan terjadi (Destiyana <i>et al.</i>, 2024) Pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan menurut persepsi BPK, semakin tinggi pengendalian internal maka pencegahan kecurangan akan semakin meningkat (Anlilua and Rusmita, 2023)
3.	Komitmen Organisasi	<i>Komitmen organisasi</i> mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan (Sularso <i>et al.</i>, 2015) <i>Komitmen organisasi</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan (Mustika and Yanti, 2022)
4.	Akuntansi Forensic	Ada korelasi positif antara akuntansi forensik dan deteksi Kecurangan (Suyasa and Sudiana, 2020)

		<i>Akuntansi Forensic</i> dapat membantu lebih baik untuk mencegah kecurangan (Ningrum <i>et al.</i> , 2024)
5.	Teori <i>Fraud Triangle</i>	<i>Teori Fraud triangle</i> dapat digunakan untuk pencegahan korupsi (Ramadhan and Adhim, 2021) <i>Kecurangan Triangle</i> memiliki hubungan positif untuk pencegahan <i>kecurangan</i> (Apriani, 2020)
6.	Teknologi Informasi	<i>Tekhnologi Informasi</i> memiliki peran yang sama dengan teknik pencegahan <i>kecurangan</i> untuk mendeteksi <i>kecurangan</i> (Halbouni et al., 2016) Teknologi informasi yang diterapkan oleh XYZ dapat mengantisipasi kecurangan akuntansi (A. Djamhuri, 2020)
7.	Pelaksanaan Whistleblowing	Whistleblowing system tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (Anlilua and Rusmita, 2023) Sistem <i>Whistleblowing</i> berpengaruh terhadap kecurangan (Riyanto Deza and Utomo, 2024) Whistleblowing system berpengaruh terhadap kecurangan (Destiyana <i>et al.</i>, 2024)

		Whistleblowing berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (Agustiawan <i>et al.</i> , 2022)
8.	Audit Internal	<i>Audit Internal</i> berperan penting dalam pencegahan kecurangan (Fachruddin, 2023) Audit Internal Berperan penting dalam pencegahan kecurangan (Fatimah and Pramudyastuti, 2022)
9	Tata Kelola Perusahaan	<i>Tata Kelola Perusahaan</i> yang baik berperan signifikan dalam kecurangan (Farochi and Nugroho, 2022) <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan (Wahyuni and Hayati, 2022) Tata kelola perusahaan yang baik secara signifikan berdampak positif pada penipuan (Kusumoaji & Aris, 2023)

Berdasarkan beberapa dari penelitian terdahulu diatas terdapat faktor-faktor yang dapat digunakan untuk melakukan pencegahan kecurangan, beberapa faktor tersebut, yang pertama Budaya organisasi yang baik akan meminimalkan peluang terjadinya kecurangan (Lisdiono et al., 2023). **Budaya organisasi** adalah sistem makna dan keyakinan bersama yang di anut oleh para anggota organisasi yang menentukan sebagai besar cara mereka bertindak, budaya tersebut mewakili persepsi bersama yang dianut oleh para anggota organisasi yang menentukan sebagian besar cara mereka bertindak, budaya tersebut memiliki persepsi bersama yang dianut oleh para anggota organisasi tersebut (Melati et al., n.d.). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan pola asumsi dasar, nilai-nilai, norma-norma, standar perilaku, dan pengharapan bersama yang dikembangkan oleh sekelompok orang dalam Institusi. Budaya

organisasi perlu diyakini secara bersama-sama akan kebenarannya untuk langkah yang benar dalam menuntaskan persoalan-persoalan integrasi internal serta adaptasi internal sehingga perlu di beritahukan kepada para anggota organisasi yang baru agar dalam pola berpikir, berpersepsi, tidak memberikan masalah pada Perguruan Tinggi. Jadi budaya organisasi menjadi kepribadian kolektif yang sifatnya mengikat bagi seluruh anggotanya serta mempunyai fungsi sebagai kontrol tindakan perilaku individu maupun kelompok di dalam organisasi sebagai sebuah keluarga besar dalam meraih tujuan organisasi yang menjadi harapan bersama. Sehingga kinerja karyawan dapat ditingkatkan dengan menciptakan budaya yang baik guna untuk mencapai tujuan Institusi perguruan tinggi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Sumendap et al., 2019) Budaya organisasi, memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Didukung juga dengan hasil penelitian (Lidisono, 2023), Budaya Organisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan.

Faktor yang kedua adalah variabel **pengendalian internal**, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 2 menjelaskan bahwa SPI dibentuk untuk membantu terselenggaranya pengawasan terhadap pelaksanaan tugas unit kerja di lingkungan kementerian pendidikan nasional. Terjadinya kecurangan dapat di Perguruan Tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lemahnya Sistem Pengendalian Internal atau (SPI). Belum efektifnya dari fungsi Sistem Pengendalian Internal membuat kasus kecurangan pada Perguruan Tinggi bisa terjadi. Pengendalian Internal yang belum efektif tersebut memberikan dampak seperti munculnya kasus-kasus korupsi, terutama pada lingkungan Perguruan Tinggi. Satuan pengawasan internal (SPI) mempunyai fungsi membantu rektor di universitas untuk mencapai tujuan baik visi dan misi universitas dengan evaluasi- evaluasi dari pelaksanaan program yang ada, memperbaiki pengendalian risiko, melakukan evaluasi kepatuhan terhadap peraturan universitas dan perundang- undangan, serta dapat memfasilitasi kemudahan pelaksanaan audit oleh auditor eksternal. Sehingga dengan adanya SPI sangat penting guna pencegahan terjadinya kecurangan di Perguruan Tinggi. Berdasarkan definisi dari variabel pengendalian internal terdapat hasil penelitian terdahulu yang menggunakan variabel pengendalian internal. Penelitian (Herlita & Bayunitri, 2021), (Destiyana

et al., 2024), (Anlilua & Rusmita, 2023). Menurut hasil penelitian dari (Destiyana et al., 2024), Pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan. Semakin baik pengendalian internal maka semakin besar pencegahan terhadap kecurangan yang akan terjadi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Herlita & Bayunitri, 2021), Pengendalian berpengaruh terhadap kecurangan di PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung.

Faktor yang ketiga adalah **Komitmen Organisasi**, Komitmen organisasi merupakan suatu dimensi perilaku yang dapat dijadikan sebagai ukuran dan penilaian kekuatan anggota didalam sebuah organisasi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya kepada organisasi. Komitmen dapat dipandang sebagai suatu orientasi nilai terhadap organisasi yang menunjukkan individu sangat memikirkan, memperhatikan dan mengutamakan pekerjaan dan organisasinya. Individu dengan sukarela memberikan segala usaha dan mengerahkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam rangka membantu organisasi mencapai tujuannya. Dalam lingkup pencegahan kecurangan komitmen organisasi sangatlah penting, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan & Rachmawati, 2023), (Mustika & Yanti, 2022), bahwa Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan.

Faktor Keempat adalah **akuntansi forensik**, Tuanakotta (2012) mengemukakan bahwa akuntansi forensik adalah penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan. Akuntansi forensik dapat diterapkan di sektor publik maupun swasta, sehingga apabila memasukkan pihak yang berbeda, maka akuntansi forensik menurut Crumbley dalam Tuanakotta (2012) mengemukakan bahwa secara sederhana akuntansi forensik dapat dikatakan sebagai akuntansi yang akurat untuk tujuan hukum, yang tahan uji dalam kancah perseteruan selama proses pengadilan, dalam proses peninjauan yudisial atau tinjauan administratif. Akuntansi forensik dapat mendukung proses identifikasi alat bukti dalam waktu yang relatif cepat, serta dapat memperkirakan dampak yang ditimbulkan akibat perilaku kecurangan, sekaligus mengungkap motif dan alasan atas tindakan tersebut sambil mencari pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung

dengan pelaksanaan kecurangan itu sendiri. Hal tersebut juga di pengaruhi oleh karakter akuntan, pengalaman dan teknik yang dibutuhkan, dan pengetahuan hukum.

Dalam akuntansi forensik publik maupun privat selalu berurusan dengan kerugian. Dalam akuntansi forensik publik terdapat kerugian keuangan negara, sedangkan dalam akuntansi forensik privat terdapat kerugian yang timbul karena adanya cidera janji yang dilanggar dalam suatu perikatan. Titik pertama dalam Segitiga Akuntansi Forensik adalah kerugian. Landasannya adalah Pasal 1365 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata yang berbunyi: “tiap perbuatan yang melanggar hukum dan membawa kerugian kepada orang lain, mewajibkan orang yang menimbulkan kerugian itu karena kesalahannya untuk menggantikan kerugian tersebut”. Perbuatan melawan hukum adalah titik kedua dalam Segitiga Akuntansi Forensik. Jika tidak ada perbuatan melawan hukum maka tidak akan ada yang dituntut untuk mengganti kerugian tersebut. Adanya keterkaitan antara kerugian dan perbuatan melawan hukum atau ada hubungan kausalitas antara kerugian dan perbuatan melawan hukum merupakan titik ketiga dalam Segitiga Akuntansi Forensik. Para ahli dan praktisi hukum akan mempelajari perbuatan melawan hukum dan hubungan kausalitas, sedangkan para akuntan forensik ranahnya adalah menghitung besarnya kerugian. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyasa, I Gede Putu Tantra Sudiana, I Wayan (2020) Ada korelasi positif antara akuntansi forensik dan deteksi dan pencegahan kecurangan. Hal ini memiliki arti bahwa semakin memahami akuntansi forensik dan mengaplikasikannya maka auditor dapat lebih mudah melakukan pencegahan kecurangan.

Faktor kelima adalah *Theory Fraud Triangle* Konsep pendeteksian kecurangan pertama kali yaitu kecurangan triangle yang dikemukakan oleh (Cressey, 1953) yang menjelaskan tentang alasan mengapa orang-orang berpotensi melakukan tindakan kecurangan. Menurut Donald R. Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2010), skema segitiga kecurangan terdiri dari tekanan (pressure), kesempatan (*perceived opportunity*), dan juga pembenaran (*rationalization*). Sudut pertama dari segitiga itu diberi judul elemen tekanan (pressure) yang merupakan *perceived non-shareable financial need*. Sudut keduanya elemen

kesempatan (*perceived opportunity*). Sudut ketiga, pembenaran (*rationalization*). Penelitian terdahulu terkait teori kecurangan triangle dapat mencegah kecurangan telah diteliti oleh (Aksa, 2018) dan menurut penelitian (Apriani, 2020), Kecurangan Triangle memiliki hubungan positif untuk pencegahan kecurangan.

Faktor yang keenam adalah **Teknologi Informasi**, Istilah teknologi informasi terdiri dari dua kata, yaitu kata teknologi dan kata informasi. Kata teknologi berasal dari istilah “techne” yang berarti suatu cara dan “logos” yang berarti suatu ilmu atau pengetahuan, sehingga dengan itu teknologi dapat diartikan sebagai pengetahuan akan suatu cara. Teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer yang berkaitan dengan proses, alat bantu, dan pengolahan informasi, melainkan juga terdapat teknologi komunikasi yang tersedia untuk menyebarluaskan informasi tersebut dari perangkat satu ke perangkat lainnya dengan kecepatan tinggi. Walaupun operasi bisnis perusahaan sudah terkomputerisasi, risiko kecurangan tidak serta merta berkurang, namun juga akan menambah risiko terjadinya kecurangan yang disebabkan oleh program aplikasi itu sendiri. Risiko kecurangan yang disebabkan oleh IT dapat berupa kesalahan proses dari program, akses yang tidak sah, pencurian data, kerusakan data, dan hilangnya jejak audit. Penelitian yang dilakukan oleh (Djamhuri & Ekonomi, n.d.) membuktikan bahwa penerapan teknologi informasi yang mengantisipasi kecurangan akuntansi, hal didukung dengan penelitian (Halbouni et al., 2016), Teknologi Informasi memiliki peran yang sama dengan teknik pencegahan kecurangan untuk mendeteksi kecurangan.

Faktor ketujuh yaitu **Whistleblowing**, Hoffman and Robert (2008) *whistleblowing* didefinisikan sebagai suatu pengungkapan oleh karyawan mengenai suatu informasi yang diyakini mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis atau pernyataan profesional, atau berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan wewenang, atau membahayakan publik dan keselamatan tempat kerja. *Whistleblowing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk membocorkan kecurangan yang terjadi baik oleh instansi maupun individu. *Whistleblowing* dapat digambarkan sebagai suatu

proses yang melibatkan faktor pribadi dan faktor sosial organisasional. Penerapan *whistleblowing* di suatu perusahaan atau organisasi akan dapat efektif mencegah terjadinya kecurangan jika dijalankan dengan baik. Penerapan *whistleblowing* akan mendorong seseorang untuk melaporkan kecurangan yang terjadi. *Whistleblowing* memerlukan partisipasi seluruh lapisan kinerja dalam sebuah organisasi dalam mengungkapkan dan melaporkan tindak kecurangan. *Whistleblowing* yang efektif dan transparan akan meningkatkan partisipasi pegawai untuk melaporkan dugaan kecurangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustawan et al (2022), yang menemukan bahwa *whistleblowing* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anlilua & Rusmita (2023), bahwa *whistleblowing* system tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Faktor kedelapan adalah **Audit Internal**. *Assurance activities* adalah peran yang dilakukan audit internal dalam memberikan keyakinan yang memadai atas kepatuhan, efektivitas, keekonomisan, serta efisiensi dalam organisasi. Kecurangan adalah hal yang tidak bisa dianggap gampang oleh perusahaan. Kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan memiliki banyak indikator penyebabnya, yaitu lemahnya pengendalian internal di sebuah perusahaan. Peran auditor internal sangat penting dalam melakukan pencegahan kecurangan, auditor internal merupakan pelaksana fungsi pengawasan perusahaan, semakin baik audit internal dalam suatu perusahaan maka semakin kecil resiko perusahaan terhadap kecurangan. Auditor internal dapat melakukan evaluasi berupa penilaian dan pengujian yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal yang diterapkan suatu perusahaan. Auditor internal berperan untuk memastikan segala rencana dan agenda perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah dibentuk dengan memahami ruang lingkup pengendalian perusahaan secara menyeluruh. Sebagai fungsi pengawasan pengendali internal, audit internal diharapkan dapat tanggap dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Apabila fungsi-fungsi tersebut dilaksanakan secara menyeluruh, maka peran auditor internal di perusahaan dapat dikatakan efektif. Kegiatan tersebut dilakukan oleh audit internal dengan melaksanakan audit pada

pengadaan barang dan jasa berupa *post audit*, *probit audit*, dan pembentukan tim audit khusus pada pelaksanaan pengawasan, pengadaan barang dan jasa di Universitas XYZ. Berdasarkan struktur organisasi tatakelola pada Universitas XYZ, salah satu tipe jasa audit, yaitu audit pada pengadaan barang dan jasa adalah salah satu fungsi dari unit audit internal yang bertugas terhadap pengawasan pada pelaksanaan pengadaan barang dan jasa di lingkungan Universitas XYZ. Pengadaan barang dan jasa mempunyai risiko kegagalan pemanfaatan karena adanya kecurangan dalam prosesnya dan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi suatu organisasi, keberhasilan suatu program, dan pelayanan terhadap masyarakat. Pelaksana post audit merupakan hal yang penting dilakukan dalam pengawasan dalam pelaksanaan pengadaan barang dan jasa untuk mencegah penyimpangan (kecurangan) terjadi. Monitoring merupakan salah satu program kerja yang dilakukan oleh audit internal untuk mencegah terjadinya *kecurangan* khususnya pada pengadaan barang dan jasa. Hal tersebut didukung oleh penelitian Fatimah & Pramudyastuti (2022) dan Fachruddin (2023), bahwa Audit Internal Berperan penting dalam pencegahan kecurangan.

Faktor kesembilan adalah **Tata Kelola Perusahaan**, Adapun dalam konteks *Good Corporate Governance* disebut tata kelola perusahaan. Turnbull Report (Effendi, 2009:1) mendefinisikan tata kelola (*governance*) sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka Panjang. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan prinsip-prinsip yang mengarahkan dan pengendalian perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Prinsip-Prinsip tersebut dijadikan sebagai perangkat standar yang bertujuan untuk memperbaiki citra, efisiensi dan tanggungjawab social perusahaan. Maka dari itu penerapan *good corporate governance* (GCG) sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perusahaan untuk berkembang dengan baik dan sehat. Dari definisi diatas GCG pada dasarnya merupakan suatu sistem (input,

proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). GCG digunakan untuk mengatur hubungan ini dan mencegah terjadi kesalahan-kesalahan yang signifikan tidak terkecuali terjadinya kecurangan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nurfahira dkk (2023), bahwa Tata Kelola Perusahaan yang baik berperan signifikan dalam pencegahan kecurangan. Hasil ini juga didukung oleh Kusumoaji & Aris (2023).

Sebagian besar kelemahan penelitian terdahulu adalah kurangnya variabel independen yang digunakan dalam penelitian untuk menguji kecurangan. Sehingga banyak dari penelitian terdahulu yang memberikan saran untuk menambah variabel. Atmadja (2021) dan Huda & Ardiana (2021) yang menyarankan untuk melakukan pengembangan serta mempertimbangan variabel lain dari segi berperilaku, pedoman atau standar yang memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi kecurangan dan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Widiastuti (2019) yang menyarankan untuk perlunya melakukan pengembangan terhadap variabel penelitian seperti asimetri informasi, eksternal auditor dan kompensasi agar dapat menjelaskan pengaruh terhadap pencegahan kecurangan yang lebih signifikan.

Berdasarkan kelemahan teori-teori yang digunakan pada penelitian terdahulu dan merujuk pada saran yang di usulkan oleh Deza & Utomo (2024), yaitu untuk menambah variabel lain yang terkait dengan pencegahan kecurangan. Variabel yang disarankan salah satunya adalah budaya organisasi atau komitmen kepemimpinan dan peran rekan kerja. Penelitian Anantawikrama, dkk (2019) menyarankan untuk mempertimbangkan variabel lain seperti etika, sistem informasi manajerial dan variabel yang fokus pada isu isu bidang akuntansi. Pembaharuan pada penelitian ini adalah menggunakan teori isomorphism. *Isomorphic institutional* adalah bagian dari teori institusional, teori institusional menyebutkan bahwa terbentuknya suatu organisasi karena adanya lingkungan institusional yang menyebabkan terjadinya institusionalisasi atau pelebagaan Ayuningtyas & Pujiningsih (2019) .

Penggunaan teori institusional seringkali juga digunakan dalam penelitian untuk institusi sektor pemerintahan dan masih jarang yang menggunakannya untuk

perusahaan swasta. Berdasarkan saran dari Rehman (2022) untuk melakukan penelitian untuk perusahaan swasta maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pencegahan kecurangan di perusahaan swasta yang bergerak di Entitas Pendidikan (Yayasan Pendidikan) yaitu Universitas Swasta menggunakan tekanan institusional, hal ini menjadi kebaruan dari penelitian selain menggunakan institusional teori dalam pencegahan *kecurangan* dalam penelitian ini juga menambah variabel teknologi informasi. Memasuki era industri 5.0 yang mulai menyempurnakan era industri 4.0 menjadikan teknologi informasi menjadi hal yang penting untuk di manfaatkan di Perguruan Tinggi Swasta.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Tekanan Koersif terhadap kecurangan

Berdasarkan teori institusional yang menjelaskan bahwa mekanisme *isomorfisme koersif* merujuk pada proses dimana organisasi mengadopsi fitur (sifat) tertentu karena paksaan (tekanan) dari negara, organisasi lain atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan koersif selalu berkaitan dengan semua hal, yang berhubungan langsung dengan lingkungan di sekitar organisasi, baik tekanan formal maupun nonformal dari organisasi lain yang mendesak suatu organisasi tempat organisasi tersebut bergantung, yang dimana tekanan normatif merupakan tekanan yang berasal dari profesionalisasi.

Perumusan hipotesis ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim, 2020) yang menyatakan bahwa tekanan *coercive* berpengaruh positif dalam niat pencegahan kecurangan pada penggunaan dana desa. Argumentasi yang digunakan bahwa peran regulasi melalui kebijakan-kebijakannya dapat menjadi sebuah tekanan bagi perusahaan agar mampu melakukan atau mengimplementasikan kebijakan-kebijakan tersebut dalam strategi yang diterapkan oleh perusahaan.

Dalam kaitannya dengan manajemen resiko, manajemen dalam mengambil keputusan untuk meminimalkan resiko dan menanggulangi terjadinya resiko dalam perusahaannya dipengaruhi oleh kekuatan regulasi yang menekan perusahaan untuk tunduk pada regulasi tersebut. Regulasi dapat memberikan langkah-langkah untuk

manajer selaku pengambil keputusan dalam upaya meminimalkan terjadinya resiko yang dihadapi perusahaan dan mempunyai efektifitas yang tinggi dalam mengatasi resiko bahkan sampai dengan resiko yang sistematis. Dengan demikian berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil hipotesis bahwa tekanan pemerintah dalam bentuk *coercive isomorphism* dapat mencegah adanya kecurangan baik kecurangan dalam asset perusahaan maupun kecurangan dalam keuangan yang dapat merugikan perusahaan. Dengan demikian berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1: Tekanan Coercive berpengaruh positif terhadap kecurangan

2.3.2. Tekanan Mimetic terhadap kecurangan

Berdasarkan teori institusional yang menyatakan bahwa *mimetic isomorphism* merupakan sebuah proses meniru strategi organisasi lain, melalui perubahan struktur organisasi yang merupakan respon perusahaan terhadap adanya faktor ketidakpastian. Ketidakpastian dalam hal ini terbentuk disebabkan oleh dinamisnya pergerakan dan kompleksitas yang ada di lingkungan disekitar perusahaan, sehingga dapat mendorong perusahaan dalam mengambil kebijakan untuk mengelola serta mengendalikan ketidakpastian tersebut.

Perumusan hipotesis ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia, (2020) yang menyatakan bahwa tekanan *mimetic* berpengaruh positif untuk mencegah kecurangan hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2020). Argumentasi yang digunakan bahwa manajemen adalah kunci keberhasilan suatu organisasi. Manajemen yang bagus akan bisa mengarahkan organisasi kearah yang lebih bagus lagi. Setiap organisasi mempunyai peraturan manajemen yang berbeda beda, dan peraturan tersebut harus dijalankan dan ditaati oleh seluruh pegawai di organisasi tersebut. Komitmen merupakan suatu keadaan dimana seorang individu melihat suatu organisasi dalam keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan organisasi dan tujuan-tujuannya.

Dalam suatu organisasi pemisahan tugas untuk setiap manajemen sangatlah diperlukan. Adopsi pelaksanaan pemisahan tugas di perusahaan perusahaan di Indonesia telah banyak dilakukan. Pemisahan tugas seringkali di atur dalam Sistem

Pengendalian Internal Perusahaan. Komitmen Organisasi untuk memisahkan fungsi atau tugas setiap bagiannya menjadi hal yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan kecurangan. Dengan adanya pemisahan tugas yang jelas maka kecurangan akan cepat terdeteksi sehingga dapat dicegah. Dengan demikian berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2: Tekanan Mimetic berpengaruh positif terhadap kecurangan

2.3.3. Tekanan Normatif terhadap kecurangan

Berdasarkan *institutional theory* yang menjelaskan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat berkaitan dengan bagaimana respon perusahaan terhadap segala bentuk tekanan dan ekspektasi lingkungan yang didalamnya termasuk tekanan koersif, proses meniru maupun perilaku normatif.

Tekanan *normative* akan mendorong perubahan dalam organisasi disebabkan karena kemampuan sumber daya yang mampu memanfaatkan jejaring profesional serta mengadopsi standar tertentu yang akan memandu aktivitas mereka, dalam melakukan kecurangan pada perusahaan seringkali tidak dilakukan secara individu, namun terdapat dorongan dari pihak lain sehingga terjadi kecurangan. Kecurangan tersebut ada bisa jadi karena moralitas individu yang rendah. Individu yang mempunyai moralitas yang tinggi akan berperilaku dengan baik dan tidak akan merugikan pihak lain. Perumusan hipotesis ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Anandya & Werastuti, (2020) menyatakan bahwa moralitas berpengaruh positif dalam upaya pencegahan kecurangan. Argumentasi yang digunakan adalah moralitas itu sendiri akan membentuk benteng untuk diri sendiri agar senantiasa membatasi diri dalam bertindak dan berperilaku. Seseorang yang mempunyai moralitas tinggi kemungkinan tidak akan menerima ajakan untuk melakukan tindak kecurangan ataupun mempunyai niatan untuk melakukan kecurangan. Untuk itu maka tekanan normative dapat berpengaruh untuk mencegah kecurangan dalam perusahaan.

H3: Tekanan Normative berpengaruh positif terhadap kecurangan.

2.3.4. Teknologi informasi terhadap pencegahan kecurangan

Sementara konsep lain pada teori institusional menurut Meyer dan Scott (1983) adalah *loose-coupling* yaitu teori institusional mengambil tempatnya sebagai sistem terbuka. Sistem terbuka dalam hal ini perangkat lunak yang terhubung secara umum dan digabungkan untuk mengikat suatu komponen tertentu hal ini adalah cara sederhana untuk menghubungkan data yang akan bermanfaat bagi penggunaanya dalam hal memahami, mengandalkan, dan berinteraksi melalui informasi yang ada, dalam hal ini loose-coupling erat hubungannya dengan teknologi informasi karena *loose-coupling* merupakan penghubung antar komponen ke dalam sistem, jaringan, atau aplikasi perangkat lunak.

Perumusan hipotesis ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, (2016) membuktikan bahwa penerapan teknologi informasi yang membantu aktivitas TI perusahaan dalam menghasilkan informasi yang akurat berdampak sangat membantu mencegah terjadinya kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamal, (2022) bahwa teknologi informasi dapat berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Argumen yang diterapkan adalah pengendalian internal berbasis Teknologi Informasi (IT) banyak diperkenalkan dan diterapkan di organisasi- organisasi di seluruh dunia terutama pada organisasi yang *well- integrated*. Perkembangan teknologi informasi sudah tidak diragukan lagi karena perkembangannya mempunyai peran yang signifikan untuk mempermudah dan mengembangkan pengendalian internal agar menjadi lebih aman, ketat, dan terpercaya. Perkembangan teknologi informasi dapat memberikan kontribusi terhadap keefektifan pengendalian internal dan mengurangi celah-celah terjadinya kecurangan. Sehingga maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

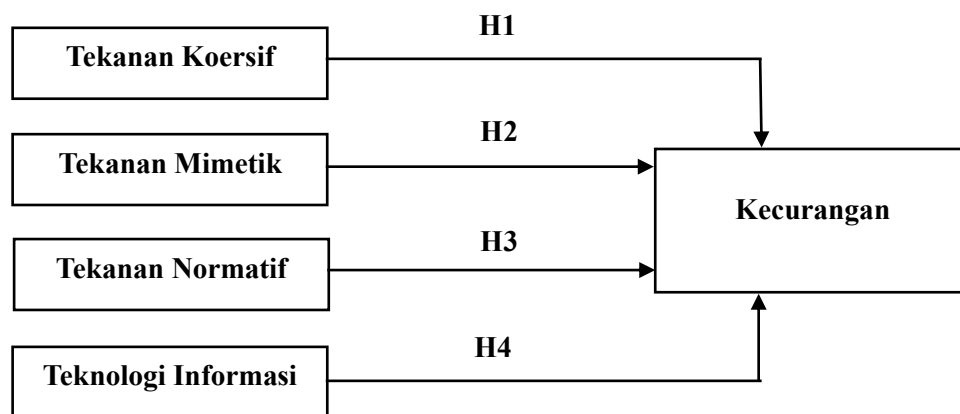
H4: Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan

2.4. Skema Konseptual Penelitian

Skema konseptual pada penelitian adalah suatu model yang menunjukkan pengaruh hubungan antar variabel yang telah dianggap dapat memberikan pengaruh untuk menganalisis masalah dalam penelitian (Sinulingga, 2014). Skema

konseptual dibangun berdasarkan teori-teori yang ada ataupun berdasarkan dokumen penelitian terdahulu.

Berdasarkan teori dan dokumen penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini akan menguji mengenai empat variabel indepen terhadap satu variabel dependen. Skema yang menggambarkan seluruh variabel dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 2.3 Skema Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

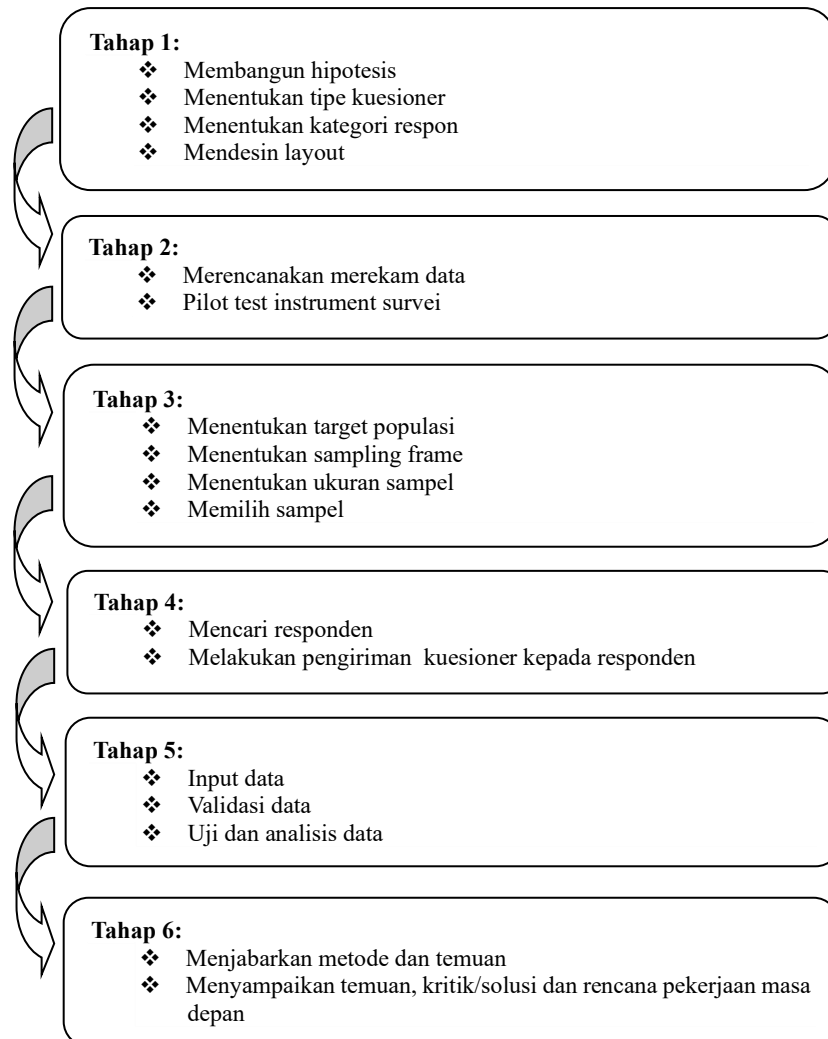
3.1. Rancangan Penelitian

Studi ini akan menggunakan rancangan berdasarkan atas metode survei. Metodologi berbasis survei singkat tentang instrumen yang tersedia digunakan untuk menangkap berbagai faktor yang berkaitan dengan pengalaman manusia (Marczyk *et al.*, 2005).

Penggunaan metode survei ini penting karena penelitian lapangan mengidentifikasi ketidakkonsistenan yang signifikan dalam pengukuran dan komponen utamanya (Weaver, 2001). Penggunaan metode survei dalam penelitian ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan tentang kejadian bersamaan dari fenomena sosial untuk populasi tertentu (Greene, 2008). Selain itu, metode survei merupakan metode terbaik untuk memecahkan masalah dalam bidang pengukuran yang memiliki sifat ketidakpastian (Kerlinger, 1973).

Meskipun metode survei sebagian besar menggunakan deskriptif, fungsi deskriptif dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan karakteristik tertentu dari populasi berdasarkan data sampel (Zikmund, 1994). Karakteristik dalam penelitian ini adalah karakteristik spesifik responden adalah Dosen yang mempunyai Jabatan struktural dan pegawai (tenaga kependidikan), sebagai contoh pihak-pihak yang terlibat dalam proses keuangan, operasional dan pengadaan barang dan jasa (Seperti: jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jabatan dan lama kerja). Tujuan deskriptif pada studi ini digunakan untuk mengenali hubungan-hubungan antar variabel dan melakukan kecenderungan-kecenderungan sehingga penggunaan metode survei dalam studi ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan tentang suatu kejadian dalam suatu persepsi responden terkait kecurangan (*Fraud*) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam metode survei (Gambar 3.1).



Gambar 3. 1. Tahapan Metode Survei

Berbagai sumber digunakan untuk mengumpulkan data seperti survei internal, terkait tentang ulasan organisasi, proses keuangan, operasional dan pengadaan barang dan jasa. Survei eksternal dilakukan dengan melihat kebijakan pemerintah berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 68 Tahun 2020 Tentang Perlakuan Pajak Penghasilan Atas Beasiswa Yang Memenuhi Persyaratan Tertentu Dan Sisa Lebih Yang Diterima Atau Diperoleh Badan Atau Lembaga Nirlaba Yang Bergerak Dalam Bidang Pendidikan Dan/Atau Bidang Penelitian Dan Pengembangan. Studi ini dilakukan untuk menghasilkan

model evaluasi analisis kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia untuk digunakan dalam pengambilan keputusan strategis.

Data diperoleh menggunakan instrumen kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data primer. Studi ini dianalisis dengan statistik inferensial untuk menganalisis data sampel yang akan digeneralisasi kepada populasinya. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam studi ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM), menggunakan PLS (*Partial Least Square*). SEM menjadi salah satu dari metode statistik multivariat yang paling populer yang menyediakan metodologi alternatif untuk pengujian teori terhadap data non-eksperimen dan juga menjadi alat yang sangat efektif dalam eksplorasi data (Chou & Bentler, 1995)(Burnette & Williams, 2009).

3.2. Pendekatan Penelitian

Studi ini akan menggunakan pendekatan deskriptif secara kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Penggunaan model secara kuantitatif bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan (Anderson, dkk., 2006). Teknik kuantitatif biasanya digunakan dalam ilmu manajemen untuk memberikan informasi yang akan membantu orang membuat keputusan yang lebih baik daripada yang seharusnya mereka lakukan. Kendala pada penelitian kuantitatif biasanya terjadi karena berasal dari ketidakmampuan untuk menetapkan target yang tepat tetapi juga timbul dari ketidakmampuan untuk menentukan indikator terkait kecurangan kuantitatif yang sesuai.

3.3. Populasi, Sampel, dan Metode Sampling

3.3.1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menarik bagi objek penelitian yang memiliki kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan dari ciri-ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai kelompok individu yang memiliki satu persamaan karakteristik (Marczyk, dkk., 2010). Populasi dalam studi ini adalah Dosen yang mempunyai jabatan

struktural dan pegawai (tenaga kependidikan), yang terlibat dalam proses keuangan, operasional dan pengadaan barang dan jasa di Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

3.3.2. Sampel dan Metode Sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi (Marczyk, dkk., 2010). Zikmund (1994) menjelaskan ada beberapa tahapan dalam melakukan pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Mendefinisikan populasi target.
2. Menseleksi sebuah *sampling frame*.
3. Menentukan metode *sampling*.
4. Penentuan prosedur untuk menyeleksi uni-unit sampling.
5. Penentuan ukuran sampel.
6. Menseleksi unit-unit *sampling* aktual.
7. Melaksanakan pengumpulan data.

Langkah pertama, mendefinisikan populasi yang akan digunakan sebagai target sampel. Dalam studi ini, target sampel adalah Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

Kedua, melakukan penentuan atau seleksi pada *sampling frame* yang digunakan untuk penarikan sampel. Pada bagian ini, dilakukan identifikasi mengenai Dosen yang mempunyai jabatan struktural dan pegawai (tenaga kependidikan), yang terlibat dalam proses keuangan, operasional dan pengadaan barang dan jasa di Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. Ketiga, menentukan metode *sampling*. Penelitian ini akan menentukan metode pengambilan sampel dan menggunakan metode non-probabilitas yaitu menggunakan teknik *convenience sampling*. Menurut Sugiyono (2015), *convenience sampling* merupakan metode penentuan sampel dengan memilih sampel secara bebas sekehendak peneliti. Metode pengambilan sampel ini dipilih untuk memudahkan pelaksanaan riset dengan alasan responden yang digunakan yaitu Dosen yang berjabatan struktural dan tenaga kependidikan di bagian keuangan, bagian pengadaan barang dan jasa di Perguruan Tinggi Swasta, yang ada pada Group Whatsapp Pengelola Keuangan Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

Langkah keempat, menentukan ukuran sampel yang digunakan dalam studi ini. Menurut Hair dkk, (2012), jumlah sampel yang dipakai pada *Structural Equation Modeling* (SEM) antara 100-200 harus digunakan untuk metode *Maximum Likelihood* (ML). PLS-

SEM memungkinkan menggabungkan perspektif penjelasan dan prediksi untuk estimasi model. Pertimbangan bersama menggunakan PLS-SEM adalah perhatian utama sebagian besar penelitian bisnis dan ilmu sosial pada umumnya. Diperkirakan untuk koefisien asosiasi dan ukuran sampel tertentu, untuk sampel yang diambil dari suatu populasi, pada tingkat signifikansi atau tingkat kesalahan tertentu ($P < 0,05$) (Kock & Hadaya, 2018). Gay (1996) telah menyarankan pedoman berikut untuk memilih ukuran sampel. Untuk populasi kecil ($N < 100$), ada sedikit poin dalam pengambilan sampel menggunakan survei seluruh populasi. Jika ukuran populasi sekitar 500, maka 50% dari populasi harus dijadikan sampel. Jika ukuran populasi 1.500, maka hanya 20% saja yang diambil sampelnya. Di luar titik tertentu (sekitar $N = 5.000$), ukuran populasi hampir tidak relevan, dan ukuran sampel 400 akan memadai. Jadi, semakin besar populasi, semakin kecil persentasenya, untuk mendapatkan sampel yang representatif. Di pihak lain, menurut Wolf, dkk. (2013) pedoman jumlah sampel minimal untuk SEM sebanyak 10 kali jumlah variabel yang diteliti.

Pengambilan sampel menggunakan teori Wolf, dkk. (2013) sehingga ukuran sampel 10 x 5 variabel maka diperoleh sampel minimum sebesar 50 sampel, dalam penelitian ini akan menggunakan sampel sebanyak 100 responden.

Langkah terakhir, melakukan penyeleksian unit-unit *sampling* aktual. Jumlah sampel yang digunakan dalam studi ini sebanyak 150 orang. Penentuan sampel aktual akan ditarik secara random pada :

1. Dosen yang mempunyai jabatan struktural
2. Pegawai (tenaga kependidikan), yang terlibat dalam proses keuangan, operasional dan pengadaan barang dan jasa di Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

3.4. Variabel-Variabel dan Pengukuran

3.4.1. Klasifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam studi ini adalah variabel eksogen atau *independent* yaitu Tekanan Koersif (*Coercive Pressure*) (X1), Tekanan Mimetik (*Mimetic Pressure*) (X2), Tekanan Normatif (*Normative Pressure*) (X3), dan Teknologi informasi (X4). Sedangkan, variabel endogen atau *dependent* adalah Kecurangan (Y).

3.4.2. Definisi Operasional Variabel

Kejelasan kriteria variabel menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Dimensionalisasi yang dipergunakan dalam mengukur konstruk penentuan indikator atau dimensi pada tiap variabel pada bagian ini merupakan upaya pembentukan indikator dari sebuah variabel yang telah dipaparkan sebelumnya. Dimensionalitas variabel perlu dilakukan guna membantu teknik pengukuran dan memberi kemudahan pengamatan dalam pengumpulan data. Adapun penjabaran dan penjelasan pada variabel yang dimaksud sebagai berikut:

1. Variabel Independen atau Eksogen

a. Tekanan Koersif

Tekanan Koersif (*Coercive Pressure*) merujuk pada proses dimana organisasi mengadopsi atau meniru karakteristik atau sifat tertentu karena adanya tekanan (paksaan) dari organisasi lain seperti pemerintah, perjanjian kontrak atau peraturan yang telah disetujui sebagai bentuk pengawasan dan kontrol terhadap suatu organisasi agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Tekanan Koersif yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor eksternal terkait undang- undang Perpajakan dalam hal ini adalah Peraturan Menteri Keuangan Nomor 68 Tahun 2020 Tentang Perlakuan Pajak Penghasilan Atas Beasiswa Yang Memenuhi Persyaratan Tertentu Dan Sisa Lebih Yang Diterima Atau Diperoleh Badan Atau Lembaga Nirlaba Yang Bergerak Dalam Bidang Pendidikan Dan/Atau Bidang Penelitian Dan Pengembangan

Table 3.1. Variabel Tekanan Koersif

Jenis Variabel dan Definisi	Indikator	Skala	Kode Indikator
Tekanan Koersif terjadi ketika suatu organisasi ditekan oleh para pemangku kepentingan yang berpengaruh untuk mengungkapkan informasi tertentu, seperti pengungkapan	Indikator pada Tekanan Koersif mengadopsi dari (Latif <i>et al.</i> , 2020) terdiri 6 indikator, yaitu: 1. Perguruan Tinggi kami telah menerapkan Peraturan 68/PMK.03/2020, mengatur	Skala likert 1-6	KOE-1

Jenis Variabel dan Definisi	Indikator	Skala	Kode Indikator
etika (Powell and DiMaggio, 1983)	tentang Perlakuan Pajak Penghasilan.		
	2. Peraturan 68/PMK.03/2020 penting bagi Perguruan Tinggi Kami untuk mencegah adanya kecurangan.		KOE-2
	3. Direktorat Jenderal Pajak telah menetapkan standar peraturan yang jelas dan harus dipatuhi oleh seluruh Perguruan Tinggi Swasta untuk mencegah kecurangan.		KOE-3
	4. Perguruan Tinggi kami pernah menerima konsekuensi berupa pembayaran PPh dari Direktorat Jenderal Pajak sebelum menerapkan Peraturan 68/PMK.03/2020.		KOE-4
	5. Perguruan Tinggi kami sudah melakukan pelaporan kegiatan Hibah sesuai dengan Pedoman pelaporan kegiatan Hibah.		KOE-5
	6. Perguruan Tinggi kami menerapkan pencegahan kecurangan pengadaan barang dan jasa.		KOE-6

b. Tekanan Mimetik

Tekanan Mimetik (Mimetic Pressure) merupakan tekanan yang muncul dari situasi yang ambigu dalam pencapaian tujuan organisasi, situasi yang ambigu seperti keadaan yang tidak pasti atau keadaan yang meragukan organisasi cenderung akan melakukan proses pembelajaran dengan meniru organisasi lain. Dengan begitu proses meniru ini dilakukan untuk meningkatkan prestise dan reputasi organisasi dalam mencapai tujuan utama dari organisasi tersebut.

Table 3.2. Variabel Tekanan Mimetik

Jenis Variabel dan Definisi	Indikator	Skala	Kode Indikator
Tekanan mimetik menjelaskan situasi di mana sebuah organisasi mengadaptasi praktik tertentu, seperti pelaporan etis yang dilakukan oleh organisasi lain (biasanya organisasi yang beroperasi di industri yang sama (DiMaggio dan Powell, 1983))	Indikator pada Tekanan Memetik mengadopsi dari (Latif <i>et al.</i> , 2020) terdiri 4 indikator, yaitu:	Skala likert 1-6	MIM-1
	1. Perguruan Tinggi kami melakukan benchmarking untuk membuat struktur organisasi yang jelas dalam pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan Institusi.		MIM-2
	2. Perguruan Tinggi Kami melakukan benchmarking untuk membuat panduan, alur (prosedur) yang jelas untuk masing-masing jenis pekerjaan sehingga		MIM-3

Jenis Variabel dan Definisi	Indikator	Skala	Kode Indikator
	dapat mencegah kecurangan. 3. Perguruan Tinggi telah menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara wewenang dan tanggung jawab karyawan. 4. Perguruan Tinggi kami meniru Tata Kelola Perguruan Tinggi Swasta lain yang mempunyai Tata kelola yang baik dalam bidang pencegahan kecurangan.		MIM-4

c. Tekanan Normatif

Tekanan normatif merupakan tekanan yang datang dari kebutuhan untuk mematuhi norma, nilai, tugas, tanggung jawab dan harapan peran yang berada di masyarakat secara keseluruhan yang terdiri dari tekanan normative sosial dan profesi (DiMaggio dan Powell, 1983).

Table 3.4. Variabel Tekanan Normatif

Jenis Variabel dan Definisi	Indikator	Skala	Kode Indikator
Isomorfisme normatif terjadi ketika sebuah organisasi ditekan oleh sekelompok norma untuk melakukan	Indikator pada Tekanan Normatif mengadopsi dari (Latif <i>et al.</i> , 2020) terdiri 4 indikator, yaitu:	Skala likert 1-6	

Jenis Variabel dan Definisi	Indikator	Skala	Kode Indikator
praktik tertentu karena kelompok ini percaya bahwa praktik itu adalah 'perbuatan' yang baik (DiMaggio dan Powell, 1983)	1. Latar belakang pendidikan karyawan di Perguruan Tinggi kami sesuai dengan bidang pekerjaan dapat mencegah kecurangan.		NOR-1
	2. Karyawan Perguruan Tinggi kami mengikuti pelatihan terkait fraud, pelatihan dapat meningkatkan kemampuan untuk mencegah kecurangan di Perguruan Tinggi kami.		NOR-2
	3. Meningkatnya kesadaran karyawan atas pencegahan kecurangan telah mendorong Perguruan Tinggi kami melakukan pencegahan kecurangan.		NOR-3
	4. Bertanggung jawab terhadap pencegahan kecurangan dan pengungkapan informasi kecurangan merupakan dasar		NOR-4

Jenis Variabel dan Definisi	Indikator	Skala	Kode Indikator
	penilaian bagi Perguruan Tinggi kami mendapat Opini WTP dalam Audit Eksternal.		

d. Teknologi Informasi

Teknologi Informasi (TI) mengacu pada perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan dalam sistem informasi terkomputerisasi dan telah menjadi kekuatan utama dalam membentuk masyarakat kita saat ini. Teknologi tersebut memengaruhi kehidupan kita dalam banyak cara pribadi. Di era informasi ini, misalnya, lebih sedikit pekerja yang benar-benar membuat produk sementara lebih banyak dari mereka yang memproduksi, menganalisis, memanipulasi, dan mendistribusikan informasi tentang kegiatan bisnis (Bawaneh, 2014)

Table 3.5. Variabel Teknologi Informasi

Jenis Variabel dan Definisi	Indikator	Skala	Kode Indikator
Teknologi Informasi (TI) mengacu pada perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan dalam sistem informasi terkomputerisasi dan telah menjadi kekuatan utama dalam membentuk masyarakat kita saat ini (Bawaneh, 2014).	Indikator pada Teknologi Informasi mengadopsi dari (Mitić et al., 2017) terdiri 6 indikator, yaitu:	Skala likert 1-6	TI-1
	1. Perguruan Tinggi kami memiliki teknologi informasi yang maju agar dapat mencegah kecurangan. 2. Di Perguruan Tinggi kami, teknologi informasi modern		TI-2

Jenis Variabel dan Definisi	Indikator	Skala	Kode Indikator
	banyak digunakan untuk mencegah kecurangan. 3. Di Perguruan Tinggi kami, teknologi informasi canggih secara signifikan meningkatkan pencegahan kecurangan. 4. Karyawan di Perguruan Tinggi kami terlatih dengan baik untuk bekerja dengan teknologi informasi modern untuk mencegah kecurangan. 5. Karyawan di Perguruan Tinggi kami sangat termotivasi untuk bekerja dengan teknologi informasi modern agar dapat mencegah kecurangan. 6. Di Perguruan Tinggi kami , manajemen puncak sangat mementingkan teknologi informasi modern untuk mencegah kecurangan.		TI-3 TI-4 TI-5 TI-6

2. Variabel Dependen atau Endogen

Kecurangan adalah sebuah tindakan ilegal ataupun aktivitas penipuan yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja untuk memperoleh keuntungan bagi pelaku kecurangan dan mengakibatkan kerugian bagi entitas atau pihak lain. Menurut Association of Certified Kecurangan Examiners kecurangan bertujuan untuk melanggar hukum dan dilakukan oleh orang-orang dari luar ataupun dalam suatu organisasi untuk melakukan tindakan kecurangan secara langsung maupun tidak langsung demi memperoleh keuntungan pribadi bahkan kelompok serta merugikan orang. Indikator dalam pencegahan kecurangan ini terdiri dari ada tidak standar etika, lingkungan kerja yang kondusif, standar dan prosedur pelaporan kecurangan, komitmen manajemen serta ada tidaknya pengawasan dari manajemen terkait pencegahan kecurangan. Salah satu teori yang paling banyak dikutip yang mencoba menjelaskan penyebab kecurangan adalah teori *Fraud Triangle*. Menurut teori tersebut, kecurangan lebih mungkin terjadi ketika tiga elemen berikut hadir: (1) motivasi; (2) kesempatan; dan (3) rasionalisasi (Dias-Oliveira *et al.*, 2024).

Table 3.6. Variabel Kecurangan

Jenis Variabel dan Definisi	Indikator	Skala	Kode Indikator
kecurangan akademis mencakup segala perilaku ilegal atau menipu yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba pribadi dalam konteks akademis dan yang menghambat pembelajaran yang bermakna (Dias-Oliveira <i>et al.</i> , 2024)	Indikator pada Kecurangan mengadopsi dari (Arumsari, 2020)(Nurafia, 2024) terdiri 4 indikator, yaitu:	Skala likert 1-6	
	1. Pernah terjadi kecurangan dalam pengelolaan dana hibah di Perguruan Tinggi kami.		KCR-1
	2. Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan didalam pengelolaan penggunaan dana sisa lebih.		KCR-2 KCR-3

Jenis Variabel dan Definisi	Indikator	Skala	Kode Indikator
	3. Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan dalam pengelolaan pengadaan barang dan jasa. 4. Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan didalam pembuatan laporan keuangan Perguruan tinggi.		KCR-4

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam studi ini akan menggunakan dua jenis metode pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yang terkait dengan Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia dan persepsi responden terkait kriteria-kriteria ukuran kinerja. Pengumpulan sumber data digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan sebagai informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi.

Pada penelitian ini peneliti akan menyebar kuesioner menggunakan media formulir elektronik yaitu *google form* kepada Dosen maupun pegawai (tenaga kependidikan) yang mempunyai Jabatan Strutural, sebagai contoh pihak-pihak yang terlibat dalam proses keuangan, operasional dan pengadaan barang dan jasa. Penyebaran formulir dilakukan pada periode bulan Mei – Juli 2025 dengan jumlah 100 Formulir disebarluaskan. Dari 100 formulir yang disebarluaskan semua dapat digunakan untuk pengujian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu faktor yang menyebabkan seseorang berkeinginan untuk melakukan kecurangan di lingkungan tempat mereka bekerja.

3.5.1. Data Primer

Data primer diperoleh dari lapangan yang dilakukan dengan cara menggunakan kuesioner tertutup dan terstruktur yang disebarkan kepada responden untuk mendapatkan data utama dalam studi ini. Pernyataan tertutup pada kuesioner menggunakan skala likert yang memiliki rentang nilai antara 1 hingga 6, yang tersaji pada tabel 3.7, berikut ini.

Table 3.7. Skala Likert Penilaian Kuesioner

Peringkat	Scoring
6	Sangat Setuju
5	Setuju
4	Agak Setuju
3	Agak Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

3.5.2. Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder adalah arsipal atau dokumentasi, yakni dengan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan studi ini. Metode ini dilakukan baik dengan mengumpulkan, membaca dan mempelajari *text book*, jurnal nasional maupun internasional bereputasi, *search engine*, laporan revelan mengenai objek yang diteliti, dan buku-buku referensi lainnya.

3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.6.1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data memiliki dampak dramatis pada hampir setiap fase penelitian survei, termasuk desain instrumen, pengambilan sampel, pemantauan lapangan, pengkodean dan pengeditan data (Anderson & Gansender, 1995)(Saltzman, 1995)(Karweit & Meyers, 1983). Setelah mengumpulkan data atau kerja lapangan telah selesai, data akan dikonversi dengan pengeditan, pengkodean dan tabulasi data (Zikmund, 1994). Dalam pengeditan akan dilakukan pemeriksaan untuk memperbaiki format atau kesalahan pada

kuesioner. Dengan demikian, dapat diperoleh data yang standar, baik secara konsistensi dan keseragaman data dari para responden, serta tidak timbul kesalahan dalam persepsi pada saat pengisian kuesioner. Selanjutnya, pengkodean merupakan proses yang memasukkan data ke dalam komputer dan diverifikasi. Terakhir melakukan tabulasi data yang berfungsi untuk pemberian penilaian atau *scoring* pada tiap indikator dalam kuesioner, yang dalam hal ini menggunakan skala likert rentang nilai 1 hingga 6.

3.6.2. Statistik Deskriptif

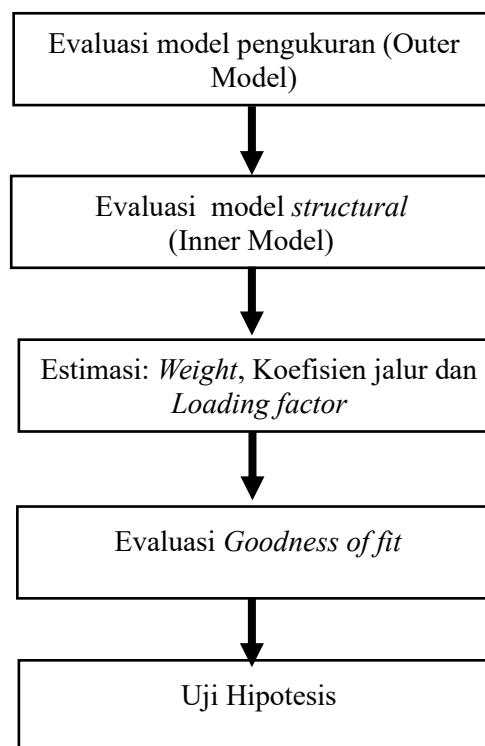
Statistik deskriptif merupakan analisis dengan merinci dan menjelaskan gambaran karakteristik responden dan jawaban responden terkait data penelitian. Statistik deskriptif bertujuan mengubah kumpulan data mentah menjadi data yang mudah dipahami dalam bentuk informasi yang diringkas misalnya data karakteristik responden, seperti data jenis kelamin, usia, pendidikan, jabatan, dan lama kerja pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

3.6.3. Statistik Inferensial

Peningkatan penyebaran dengan data tidak normal, ukuran sampel yang kecil dan penggunaan indikator formatif menjadi alasan yang paling menonjol untuk penerapan *Partial Least Square – Structural Equation Modelling* (PLS-SEM). Metodologi PLS-SEM untuk mengakomodasi struktur model yang lebih kompleks atau menangani kekurangan data seperti heterogenitas (Hair, dkk., 2014). Analisis data dalam studi ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS dapat digunakan pada setiap jenis skala data (nominal, ordinal, interval, rasio) serta syarat asumsi yang lebih fleksibel serta digunakan untuk mengukur hubungan setiap indikator dengan konstraknya. Selain itu, dalam PLS dapat dilakukan uji *bootstrapping* terhadap struktural model yang bersifat *outer model* dan *inner model*. Karena dalam studi ini menggunakan indikator untuk mengukur setiap konstraknya, dan juga model pengukuran bersifat struktural diputuskan menggunakan PLS. Dalam hal ini, hal penting yang harus diperhatikan adalah keharusan adanya teori

yang memberikan asumsi untuk menggambarkan model, pemilihan variabel, pendekatan analisis, dan interpretasi hasil.

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar-konstruk Tekanan Koersif, Tekanan Mimetik, Tekanan Normatif, Teknologi Informasi, dan Kecurangan, serta untuk memahami pengertian lima konstruk tersebut. Di samping itu dibutuhkan indikator dalam studi ini, dan model pengukuran bersifat struktural maka studi ini menggunakan PLS.



Gambar 3.2. Langkah analisis PLS (Yamin & Kurniawan, 2009)

Berikut ini merupakan penjelasan secara detail langkah-langkah pengembangan model menggunakan PLS:

1. Merancang Model Pengukuran (Outer Model)

Model ini digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya. Indikator dalam penelitian ini adalah reflektif karena indikator variabel laten mempengaruhi indikatornya. Ada beberapa cara pengukuran (Yamin & Kurniawan, 2009) sebagai berikut:

a. *Convergent Validity*

Convergent validity mengukur besarnya korelasi antara konstruk dengan variabel laten. Dalam evaluasi *convergent validity* dari pemeriksaan individual *item reliability*, dapat dilihat dari *standardized loading factor*. *Standardize loading factor* menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Kolerasi dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai $> 0,5$.

b. *Discriminant Validity*

Evaluasi selanjutnya adalah melihat dan membandingkan antara *discriminant validity* dan *square root of average variance extracted* (AVE). Model pengukuran dinilai berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk. Jika kolerasi konstruk dengan setiap indikatornya lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka konstruk laten memprediksi indikatornya lebih baik daripada konstruk lainnya.

Jika nilai $\sqrt{AVE}$ lebih tinggi daripada nilai kolerasi di antara konstruk, maka *discriminant validity* yang baik tercapai. Menurut Tasha (2005), sangat direkomendasikan apabila AVE lebih besar dari 0,5. Berikut rumus untuk menghitung AVE:

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum \text{var}(\varepsilon_i)}$$

Dimana:

λ_i adalah faktor loading (convergent validity), dan $\varepsilon_i = 1 - \lambda_i^2$. Fornnel dan Larcker dalam Ghozali (2014) menyatakan bahwa pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan nilai *composite reliability* (ρ_c).

c. *Composite Reliability*

Untuk menentukan *composite reliability*, apabila nilai *composite reliability* (ρ_c) $> 0,8$ dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang tinggi atau reliable dan (ρ_c) $> 0,6$ dikatakan cukup reliabel (Chin, 1998). Berikut rumus untuk menghitung *composite reliability* (ρ_c):

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_1)^2}{(\sum \lambda_1)^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

d. *Cronbach Alpha*

Dalam PLS, uji reliabilitas diperkuat dengan adanya *cronbach alpha* dimana konsistensi setiap jawaban diujikan. *Cronbach alpha* dikatakan baik apabila $\alpha \geq 0,5$ dan dikatakan cukup apabila $\alpha \geq 0,3$.

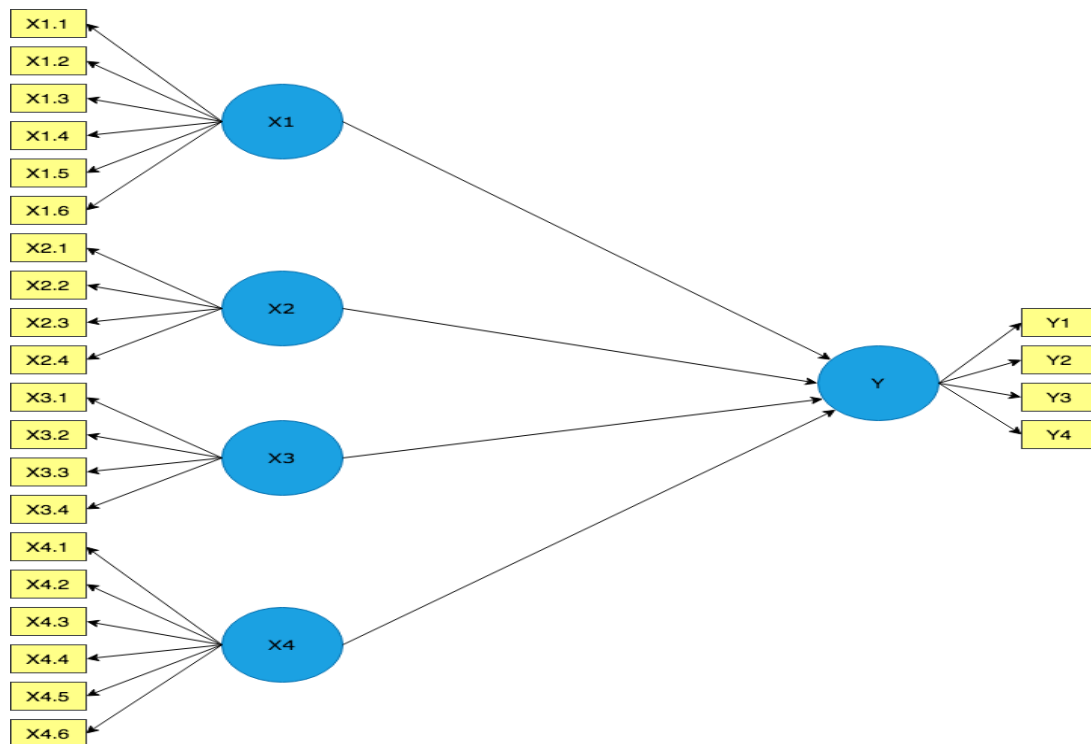
2. Merancang Model Struktural (Inner Model)

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square (R^2) untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikan dari koefisien parameter jalur struktural. R^2 dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Kriteria batasan nilai R^2 ini dalam tiga klasifikasi, yaitu 0,67, 0,33, dan 0,19. Pengaruh besarnya f^2 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$f^2 = \frac{R_{include}^2 - R_{exclude}^2}{1 - R_{include}^2}$$

Dimana :

$R_{include}^2$ dan $R_{exclude}^2$ adalah R-square dari variabel laten dependen ketika predictor variabel laten digunakan atau dikeluarkan didalam persamaan struktural. Nilai f^2 sama dengan 0,02, 0,15, dan 0,35. Di samping melihat nilai R-square, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.



Gambar 3.3. Konstruksi diagram jalur

Dimana:

X1 = Tekanan Koersif

X2 = Tekanan Mimetik

X3 = Tekanan Normatif

X4 = Teknologi Informasi

Y = Kecurangan

a. *Inner Model*

Inner Model menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten satu dengan konstruk laten lainnya. Persamaan *Inner Model* :

$$\eta_1 = \sqrt{\gamma\xi + \zeta_1}$$

$$\eta_2 = \sqrt{\beta\eta_1 + \zeta_2}$$

Keterangan:

η = konstruk laten endogen

ξ = konstruk laten eksogen

β dan γ = koefisien matriks dan variable endogen dan eksogen

ζ = Inner Model residual matrix

b. *Outer Model*

Outer Model menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten dan indikatornya. Persamaan *Outer Model*:

$$x = \Pi_x \zeta + \varepsilon_x$$

$$y = \Pi_y \zeta + \varepsilon_y$$

Keterangan:

x dan y = matriks variable manifest yang berhubungan dengan laten eksogen dan endogen

Π_x dan Π_y = matriks koefisien

ε_x dan ε_y = matrik outer model residu

c. *Evaluasi Goodness of Fit*

Untuk memvalidasi model secara keseluruhan, digunakan *goodness of fit* (GoF). GoF index ini merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Nilai GoF index ini diperoleh dari *averages communalities index* dikalikan dengan R^2 model. Berikut adalah formula GoF index:

$$GoF = \sqrt{ComxR^2}$$

Com bergaris atas adalah *averages communalities* dan R^2 bergaris atas adalah rata-rata model R^2 . Nilai GoF ini terbentang antara 0 – 1 dengan interpretasi nilai ini adalah 0,1 (GoF kecil), 0,25 (GoF moderat), dan 0,36 (GoF besar).

d. *Uji Hipotesis (Resampling Bootstraping)*

Berdasarkan tujuan-tujuan penelitian, rancangan uji hipotesis yang dapat dibuat merupakan rancangan uji hipotesis dalam studi ini disajikan berdasarkan tujuan penelitian. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, sehingga tingkat presisi atau batas

ketidakakuratan sebesar $(\alpha) = 5\% = 0,05$. Perhitungan ini menghasilkan nilai t-tabel sebesar 1,96 sehingga:

- Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel ($t\text{-statistik} < 1,96$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika nilai t-statistik lebih besar atau sama dengan t-tabel ($t\text{-statistik} > 1,96$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner sebanyak 150 kepada responden yang telah ditentukan menjadi target dalam penelitian ini yaitu Dosen yang mempunyai jabatan struktural dan pegawai (tenaga kependidikan), yang terlibat dalam proses keuangan dan operasional. Pemilihan sampel menggunakan metode non-probabilitas yaitu menggunakan teknik *convenience sampling*. Metode pengambilan sampel ini dipilih untuk memudahkan pelaksanaan riset dengan alasan responden yang digunakan yaitu Dosen yang berjabatan struktural dan tenaga kependidikan di bagian keuangan, bagian pengadaan barang dan jasa di Perguruan Tinggi Swasta, yang ada pada Group Whatsapp Pengelola Keuangan Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan media formulir elektronik yaitu google form dengan link : <https://bit.ly/faktorkecuranganpts>. Tahapan selanjutnya dilakukan pemeriksaan terhadap kelayakan data kuesioner yang terkumpul dan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Dari 150 kuesioner yang disebar, sebesar 108 kuesioner yang merespon pengisian kuesioner dan data yang valid sebesar 108 kuesioner.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis dengan merinci dan menjelaskan gambaran karakteristik responden dan jawaban responden terkait data penelitian. Statistik deskriptif bertujuan mengubah kumpulan data mentah menjadi data yang mudah dipahami dalam bentuk informasi yang diringkas misalnya data karakteristik responden, seperti data jenis kelamin, usia, pendidikan, jabatan, dan lama kerja pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. Berikut adalah beberapa informasi penting tentang profil karakteristik demografi responden, karakteristik perusahaan, dan hasil jawaban kuesioner.

4.2.1. Karakteristik Demografi Responden

Penyajian data tentang karakteristik responden yang ditinjau secara demografis dapat digambarkan karakteristik pokok yang tersaji pada tabel IV.1. Karakteristik pokok yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan, jabatan, dan lama kerja.

Table IV.1. Karakteristik Demografis Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	35	35
	Perempuan	65	65
2.	Usia		
	dibawah 20 th	0	0
	20 th s/d 30 th	23	23
	31 th s/d 40 th	29	29
	41 th s/d 50 th	28	28
	Diatas 50 th	20	20
3.	Pendidikan		
	SMA	2	2
	DIII	8	8
	SI	53	53
	S2	37	37
	S3	0	0
4.	Jabatan		
	Pimpinan Unit Kerja	21	21
	Kepala Sub Unit Kerja	22	22
	Staf	57	57
5	Lama Kerja		
	Dibawah 1 th	0	0
	1 s/d 5 th	18	18

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Prosentase (%)
	6 s.d 10 th	26	26
	Diatas 10 th	56	56

Sumber : data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

4.2.2. Deskriptif variabel-variabel penelitian

Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata) dan standar deviasi dari setiap variabel. Tujuan dari statistik deskriptif ini untuk mengetahui seberapa besar keakuratan data dan penyimpangan pada data tersebut. Terdapat empat kelompok konstruk utama di dalam model studi ini, adalah: 1) tekanan koersif, 2) tekanan mimetic, 3) tekanan normatif, 4) teknologi informasi. Pada ke empat konstruk tersebut akan dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif indeks dan rata-rata (*mean*).

Statistik deskriptif jenis rata-rata (*mean*) digunakan untuk menggambarkan kecendrungan pemusatan data atau respon dari para responden. Hal ini selaras dengan pendapat Agusty (2006) yang menyatakan bahwa teknik analisis indeks digunakan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai derajat persepsi responden atas item-item pertanyaan indikator dalam variabel penelitian (Augusty, 2006). Misalnya penggunaan skala likert yang berkisar antara 1 sampai 6, yang menyatakan bahwa skala nilai rentang 6 poin digunakan untuk memposisikan indikator dari variabel penelitian ini. Menurut Hair et al. (2011), nilai skewness yang berada dalam rentang -1 hingga +1 masih dapat diterima dan menunjukkan bahwa data tidak terlalu menyimpang dari distribusi normal. Bahkan, menurut George dan Mallery (2010), rentang -0.5 hingga +0.5 sudah mencerminkan distribusi data yang mendekati simetris. Hal ini diperkuat oleh Ghazali (2016) yang menyatakan bahwa dalam analisis statistik parametrik, nilai skewness dan kurtosis yang berada di antara -1 dan +1 mengindikasikan bahwa data memiliki distribusi yang normal.

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai responden pada studi ini, khususnya variabel-variabel penelitian yang digunakan. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tekanan Koersif

Pada variabel tekanan koersif menggunakan 6 indikator, pengukuran konstruk ini menggunakan skala tujuh item berjangkar 6 poin. Gambaran mengenai tekanan koersif disajikan pada Tabel berikut.

Tabel IV.2 Nilai indikator pada Tekanan Koersif

No	Kode Indikator Tekanan Koersif	Mean	Skala Min	Skala Max	Standar Deviasi	Kecondongan (Skewness)
1	KOE-1	4,481	3,000	6,000	0,700	-0,015
2	KOE-2	4,407	3,000	6,000	0,694	-0,083
3	KOE-3	4,444	3,000	6,000	0,737	0,054
4	KOE-4	4,546	3,000	6,000	0,686	-0,169
5	KOE-5	4,444	3,000	6,000	0,711	-0,427
6	KOE-6	4,472	3,000	6,000	0,922	-0,000

Sumber: data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

b. Tekanan Mimetic

Pada variabel tekanan mimetic menggunakan 4 indikator, pengukuran konstruk ini menggunakan skala tujuh item berjangkar 6 poin. Gambaran mengenai tekanan mimetic disajikan pada Tabel berikut.

Tabel IV.3 Nilai indikator pada Tekanan Mimetic

No	Kode Indikator Tekanan Koersif	Mean	Skala Min	Skala Max	Standar Deviasi	Kecondongan (Skewness)
1	MIM-1	4,398	3,000	6,000	0,732	0,073
2	MIM-2	4,398	3,000	6,000	0,706	0,049
3	MIM-3	4,472	3,000	6,000	0,673	0,195
4	MIM-4	4,324	3,000	6,000	0,743	0,213

Sumber: data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

c. Tekanan Normatif

Pada variabel tekanan normatif menggunakan 4 indikator, pengukuran konstruk ini menggunakan skala tujuh item berjangkar 6 poin. Gambaran mengenai tekanan normatif disajikan pada Tabel berikut.

Tabel IV.4 Nilai indikator pada Tekanan Normatif

No	Kode Indikator Tekanan Koersif	Mean	Skala Min	Skala Max	Standar Deviasi	Kecondongan (Skewness)
1	NOR-1	4.444	2.000	6.000	0.711	-0.114
2	NOR-2	4.426	3.000	6.000	0.683	-0.081
3	NOR-3	4.435	2.000	6.000	0.656	-0.155
4	NOR-4	4.361	3.000	6.000	0.673	-0.033

Sumber: data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

d. Teknologi Informasi

Pada variabel teknologi informasi menggunakan 4 indikator, pengukuran konstruk ini menggunakan skala tujuh item berjangkar 6 poin. Gambaran mengenai tekanan normatif disajikan pada Tabel berikut.

Tabel IV.5 Nilai indikator pada Teknologi Informasi

No	Kode Indikator Tekanan Koersif	Mean	Skala Min	Skala Max	Standar Deviasi	Kecondongan (Skewness)
1	TI-1	4,602	3,000	6,000	0,623	-0,162
2	TI-2	4,593	3,000	6,000	0,624	-0,126
3	TI-3	4,620	3,000	6,000	0,649	-0,046
4	TI-4	4,694	3,000	6,000	0,630	0,128
5	TI-5	4,602	3,000	6,000	0,680	-0,198
6	TI-6	4,602	3,000	6,000	0,623	-0,072

Sumber: data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

e. Kecurangan

Pada variabel dependen (endogen) kecurangan menggunakan 4 indikator, pengukuran konstruk ini menggunakan skala tujuh item berjangkar 6 poin. Gambaran mengenai tkecurangan disajikan pada Tabel berikut.

Tabel IV.6 Nilai indikator pada Kecurangan

No	Indikator Teknologi Informasi	Mean	Skala Min	Skala Max	Standar Deviasi	Kecondongan (Skewness)
1	TI-1	4,398	3,000	6,000	0,592	0,133
2	TI-2	4,361	3,000	6,000	0,659	-0,161

No	Indikator Teknologi Informasi	Mean	Skala Min	Skala Max	Standar Deviasi	Kecondongan (Skewness)
3	TI-3	4,380	3,000	5,000	0,556	-0,163
4	TI-4	4,398	3,000	6,000	0,592	0,133

Sumber: data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

4.3. Statistik Inferensial

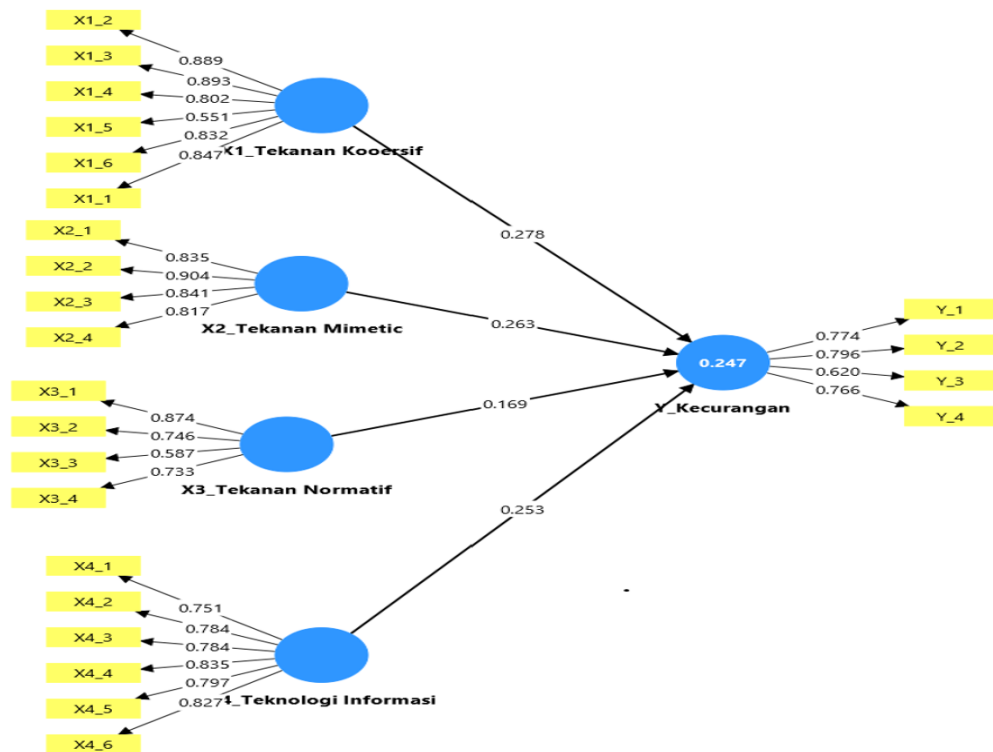
Analisis terhadap data yang digunakan untuk pengujian hipotesis-hipotesis penelitian dilakukan berdasarkan tahap analisis PLS oleh Yamin & Kurniawan (2009), secara detail telah di bahas pada bab 3.

4.3.1. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian model pengukuran akan dilakukan untuk menunjukkan hasil uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah konstruk sudah memenuhi syarat untuk dilanjutkan sebagai penelitian atau tidak. Adapun model pengukuran untuk uji validitas dan reabilitas, koefisien determinasi model dan koefisien jalur untuk model persamaan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Convergent Validity*

Pengujian convergent validity digunakan nilai outer loading atau loading factor. Convergent validity model pengukuran dengan item yang memiliki nilai berdasarkan korelasi antara skor item dan nilai konstruk. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis Partial Least Square (PLS) dengan program smartPLS 4.0. Dengan menggunakan 24 item pengukuran dalam penelitian ini. Pengujian outer model merupakan model yang menghubungkan semua variabel manifest atau indikator dengan variabel latennya. Hasil analisis awal pada outer model reflektif ditunjukkan pada Gambar IV.1.



Gambar IV.1 Hasil Uji Outer Model

Gambar IV.1 diatas, maka akan dilakukan evaluasi perbaikan model dengan melihat masing-masing koefisien peubah laten dengan indikatornya. Nilai koefisien dibawah 0,7 merupakan nilai yang tidak valid sehingga harus dikeluarkan dari model. Penilaian outer model reflektif dilakukan dengan membandingkan nilai *loading factor* dengan nilai standardnya ($> 0,7$) (Hair, dkk., 2011). Jika nilai indikator yang memiliki nilai *loading factor* dibawah standar harus dikeluarkan (*drop*) dari model. Untuk lebih detail lihat tabel IV.7.

Tabel IV.7 Nilai *Loading factor* seluruh konstruk

Konstruk	Item dan ID	<i>Loading factor</i>
Tekanan Koersif (X1)	Perguruan Tinggi kami telah menerapkan Peraturan 68/PMK.03/2020, mengatur tentang Perlakuan Pajak Penghasilan (X1.1)	0,847

Konstruk	Item dan ID	Loading factor
	Peraturan 68/PMK.03/2020 penting bagi Perguruan Tinggi Kami untuk mencegah adanya kecurangan. (X1.2)	0,889
	Direktorat Jenderal Pajak telah menetapkan standar peraturan yang jelas dan harus dipatuhi oleh seluruh Perguruan Tinggi Swasta untuk mencegah kecurangan (X1.3)	0,893
	Perguruan Tinggi kami pernah menerima konsekuensi berupa pembayaran PPh dari Direktorat Jenderal Pajak sebelum menerapkan Peraturan 68/PMK.03/2020 (X1.4)	0,802
	Perguruan Tinggi kami sudah melakukan pelaporan kegiatan Hibah sesuai dengan Pedoman pelaporan kegiatan Hibah (X1.5)	0,551
	Perguruan Tinggi kami menerapkan pencegahan kecurangan pengadaan barang dan jasa (X1.6)	0,832
Tekanan Mimetic (X2)	Perguruan Tinggi kami melakukan benchmarking untuk membuat struktur organisasi yang jelas dalam pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan Institusi (X2.1)	0,835
	Perguruan Tinggi Kami melakukan benchmarking untuk membuat panduan, alur (prosedur) yang jelas untuk masing-masing jenis pekerjaan sehingga dapat mencegah kecurangan. (X2.2)	0,904

Konstruk	Item dan ID	Loading factor
	Perguruan Tinggi telah menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara wewenang dan tanggung jawab karyawan (X2.3)	0,841
	Perguruan Tinggi kami meniru Tata Kelola Perguruan Tinggi Swasta lain yang mempunyai Tata kelola yang baik dalam bidang pencegahan kecurangan (X2.4)	0,817
Tekanan Normatif(X3)	Latar belakang pendidikan karyawan di Perguruan Tinggi kami sesuai dengan bidang pekerjaan dapat mencegah kecurangan (X3.1)	0,874
	Karyawan Perguruan Tinggi kami mengikuti pelatihan terkait fraud, pelatihan dapat meningkatkan kemampuan untuk mencegah kecurangan di Perguruan Tinggi kami (X3.2)	0,746
	Meningkatnya kesadaran karyawan atas pencegahan kecurangan telah mendorong Perguruan Tinggi kami melakukan pencegahan kecurangan (X3.3)	0,587
	Bertanggung jawab terhadap pencegahan kecurangan dan pengungkapan informasi kecurangan merupakan dasar penilaian bagi Perguruan Tinggi kami mendapat Opini WTP dalam Audit Eksternal (X3.4)	0,733

Konstruk	Item dan ID	Loading factor
Teknologi Informasi (X4)	Perguruan Tinggi kami memiliki teknologi informasi yang maju agar dapat mencegah kecurangan (X4.1)	0,751
	Di Perguruan Tinggi kami, teknologi informasi modern banyak digunakan untuk mencegah kecurangan (X4.2)	0,784
	Di Perguruan Tinggi kami, teknologi informasi canggih secara signifikan meningkatkan pencegahan kecurangan (X4.3)	0,784
	Karyawan di Perguruan Tinggi kami terlatih dengan baik untuk bekerja dengan teknologi informasi modern untuk mencegah kecurangan (X4.4)	0,835
	Karyawan di Perguruan Tinggi kami sangat termotivasi untuk bekerja dengan teknologi informasi modern agar dapat mencegah kecurangan (X4.5)	0,797
	Di Perguruan Tinggi kami, manajemen puncak sangat mementingkan teknologi informasi modern untuk mencegah kecurangan(X4.5)	0,827
Kecurangan (Y)	Pernah terjadi kecurangan dalam pengelolaan dana hibah di Perguruan Tinggi kami (Y1.1)	0,774

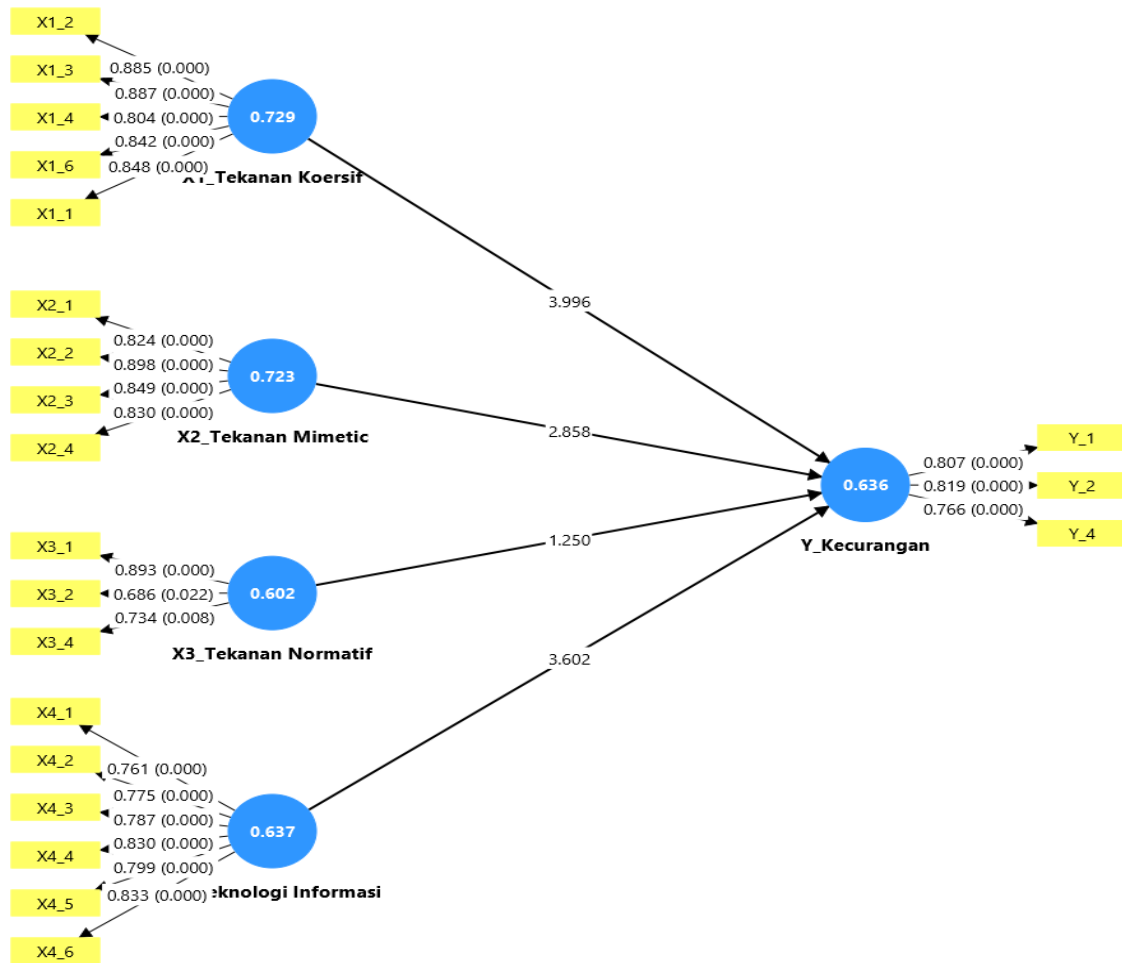
Konstruk	Item dan ID	Loading factor
	Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan didalam pengelolaan penggunaan dana sisa lebih (Y1.2)	0,796
	Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan dalam pengelolaan pengadaan barang dan jasa (Y1.3)	0,620
	Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan didalam pembuatan laporan keuangan Perguruan tinggi (Y1.4)	0,766

Sumber: data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

Pada tabel diatas, menjelaskan ada beberapa item yang dikeluarkan dari model yang diusulkan karena memiliki nilai *loading factor* dibawah nilai standar. Tabel IV.7 dinyatakan bahwa nilai *loading factor* karena nilainya diatas angka yang direkomendasikan, yaitu diatas 0,7 yang sudah memenuhi kriteria realibel.

Ada beberapa item yang memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,7, yaitu Perguruan Tinggi kami sudah melakukan pelaporan kegiatan Hibah sesuai dengan Pedoman pelaporan kegiatan Hibah (X1.5), Meningkatnya kesadaran karyawan atas pencegahan kecurangan telah mendorong Perguruan Tinggi kami melakukan pencegahan kecurangan (X3.3), Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan dalam pengelolaan pengadaan barang dan jasa (Y1.3).

Perlunya dilakukan perbaikan model dengan melihat koefisien masing-masing indikator maupun hubungan antara peubah laten pada outer model. Evaluasi terhadap nilai koefisien yang ada pada model reflektif telah dilakukan dengan dikeluarkannya indikator-indikator di atas, sampai diperoleh model terbaik yang memiliki nilai diatas standar. Setelah itu, dilakukan proses ulang tanpa indikator yang sudah dikeluarkan untuk memperoleh model yang terbaik. Model akhir yang diperoleh tersaji pada Gambar IV.2.



Gambar IV.2 Hasil Uji Outer Model setelah estimasi ulang

Pada gambar diatas, setelah melakukan revisi maka tahap awal yang menggunakan 24 item model pengukuran dan didrop dari model sebanyak 3 item, sehingga hasil akhir revisi hanya didapat sebanyak 21 item pada model pengukuran. Dari hasil pengujian data menggunakan Smart PLS, bahwa semua nilai loading factor mempunyai nilai di atas 0,7. Sehingga dapat dinyatakan bahwa semua item dalam kuesioner mempunyai nilai loading factor yang valid (lihat tabel IV.8).

Tabel IV.8 Revisi Nilai Loading factor seluruh konstruk

Konstruk	Item dan ID	<i>Loading factor</i>
Tekanan Koersif (X1)	Perguruan Tinggi kami telah menerapkan Peraturan 68/PMK.03/2020, mengatur tentang Perlakuan Pajak Penghasilan (X1.1)	0,848
	Peraturan 68/PMK.03/2020 penting bagi Perguruan Tinggi Kami untuk mencegah adanya kecurangan. (X1.2)	0,885
	Direktorat Jenderal Pajak telah menetapkan standar peraturan yang jelas dan harus dipatuhi oleh seluruh Perguruan Tinggi Swasta untuk mencegah kecurangan (X1.3)	0,887
	Perguruan Tinggi kami pernah menerima konsekuensi berupa pembayaran PPh dari Direktorat Jenderal Pajak sebelum menerapkan Peraturan 68/PMK.03/2020 (X1.4)	0,804
	Perguruan Tinggi kami menerapkan pencegahan kecurangan pengadaan barang dan jasa (X1.6)	0,842
Tekanan Mimetic (X2)	Perguruan Tinggi kami melakukan benchmarking untuk membuat struktur organisasi yang jelas dalam pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan Institusi (X2.1)	0,824
	Perguruan Tinggi Kami melakukan benchmarking untuk membuat panduan, alur (prosedur) yang jelas untuk masing-masing jenis pekerjaan sehingga dapat mencegah kecurangan. (X2.2)	0,898
	Perguruan Tinggi telah menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara wewenang dan tanggung jawab karyawan (X2.3)	0,849

Konstruk	Item dan ID	Loading factor
	Perguruan Tinggi kami meniru Tata Kelola Perguruan Tinggi Swasta lain yang mempunyai Tata kelola yang baik dalam bidang pencegahan kecurangan (X2.4)	0,830
Tekanan Normatif(X3)	Latar belakang pendidikan karyawan di Perguruan Tinggi kami sesuai dengan bidang pekerjaan dapat mencegah kecurangan (X3.1)	0,893
	Karyawan Perguruan Tinggi kami mengikuti pelatihan terkait fraud, pelatihan dapat meningkatkan kemampuan untuk mencegah kecurangan di Perguruan Tinggi kami (X3.2)	0,686
	Bertanggung jawab terhadap pencegahan kecurangan dan pengungkapan informasi kecurangan merupakan dasar penilaian bagi Perguruan Tinggi kami mendapat Opini WTP dalam Audit Eksternal (X3.4)	0,734
Teknologi Informasi (X4)	Perguruan Tinggi kami memiliki teknologi informasi yang maju agar dapat mencegah kecurangan (X4.1)	0,761
	Di Perguruan Tinggi kami, teknologi informasi modern banyak digunakan untuk mencegah kecurangan (X4.2)	0,775
	Di Perguruan Tinggi kami, teknologi informasi canggih secara signifikan meningkatkan pencegahan kecurangan (X4.3)	0,787
	Karyawan di Perguruan Tinggi kami terlatih dengan baik untuk bekerja dengan teknologi informasi modern untuk mencegah kecurangan (X4.4)	0,830

Konstruk	Item dan ID	Loading factor
	Karyawan di Perguruan Tinggi kami sangat termotivasi untuk bekerja dengan teknologi informasi modern agar dapat mencegah kecurangan (X4.5)	0,799
	Di Perguruan Tinggi kami, manajemen puncak sangat mementingkan teknologi informasi modern untuk mencegah kecurangan(X4.5)	0,833
Kecurangan (Y)	Pernah terjadi kecurangan dalam pengelolaan dana hibah di Perguruan Tinggi kami (Y1.1)	0,807
	Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan didalam pengelolaan penggunaan dana sisa lebih (Y1.2)	0,819
	Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan didalam pembuatan laporan keuangan Perguruan tinggi (Y1.4)	0,766

Sumber: data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

Pada tabel IV.8, menjelaskan bahwa masing-masing indikator variabel yang telah di revisi memiliki nilai *outer loading* > 0,7. Data di atas menunjukkan tidak ada indikator variabel yang nilai *outer loading*-nya di bawah 0,7 sehingga semua indikator dinyatakan layak atau valid untuk digunakan penelitian dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. *Discriminant Validity*

Discriminant validity merupakan nilai cross loading faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai yang lain. Suatu indikator dinyatakan memenuhi discriminant validity apabila

nilai cross loading pada setiap konstruk memiliki nilai lebih dari 0,7. Berikut ini adalah nilai cross loading masing-masing indikator (lihat tabel IV.9). Nilai cross loading berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manifest dalam penelitian ini telah tepat menjelaskan variabel latennya dan membuktikan bahwa seluruh item tersebut valid.

Tabel IV.9 Revisi Nilai Loading factor seluruh konstruk

Item	Kode Indikator	X1_Tekanan Koersif	X2_Tekanan Mimetic	X3_Tekanan Normatif	X4_Teknologi Informasi	Y_Kecurangan
X1_1	KOE-1	0,848	-0,045	0,091	-0,039	0,192
X1_2	KOE-2	0,885	-0,072	0,078	-0,082	0,251
X1_3	KOE-3	0,887	-0,087	0,062	-0,04	0,246
X1_4	KOE-4	0,804	-0,047	-0,029	0,002	0,211
X1_6	KOE-6	0,842	-0,123	-0,026	-0,06	0,199
X2_1	MIM-1	-0,025	0,824	0,145	-0,052	0,224
X2_2	MIM-2	-0,084	0,898	0,132	0,019	0,242
X2_3	MIM-3	-0,025	0,849	0,046	-0,018	0,164
X2_4	MIM-4	-0,147	0,83	0,082	0,094	0,234
X3_1	NOR-1	0,023	0,167	0,893	0,157	0,215
X3_2	NOR-2	-0,081	0,004	0,686	0,021	0,037
X3_4	NOR-4	0,089	0,02	0,734	0,006	0,129
X4_1	TI-1	-0,101	-0,013	0,096	0,761	0,139
X4_2	TI-2	0,034	0,061	0,068	0,775	0,189

X4_3	TI-3	-0,121	0,121	0,082	0,787	0,245
X4_4	TI-4	-0,030	0,01	0,023	0,83	0,269
X4_5	TI-5	-0,010	-0,082	0,141	0,799	0,238
X4_6	TI-6	-0,031	-0,03	0,151	0,833	0,194
Y_1	KCR-1	0,249	0,249	0,137	0,206	0,807
Y_2	KCR-2	0,251	0,111	0,239	0,251	0,819
Y_4	KCR-4	0,105	0,269	0,111	0,203	0,766

Sumber: data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

Pada tabel IV.9, menjelaskan bahwa masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai cross loading terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai cross loading pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

Selain mengamati nilai cross loading yang tersaji pada tabel IV.9, *discriminant validity* juga dapat diketahui melalui metode lainnya yaitu dengan melihat nilai *Average Variant Extracted* (AVE) untuk masing-masing indikator dipersyaratkan nilainya harus > 0,5 untuk model yang baik (Ghozali, 2014). Validitas diskriminan dalam penelitian ini memenuhi kriteria di mana semua akar kuadrat dari skor AVE lebih tinggi dari korelasi antara konstruk (Hair, dkk., 2011).

Tabel IV.9. *Average Variant Extracted* (AVE)

Variabel	Average Variant Extracted (AVE)
X1_Tekanan Koersif	0,729

X2_Tekanan Mimetic	0,723
X3_Tekanan Normatif	0,602
X4_Teknologi Informasi	0,637
Y_Kecurangan	0,636

Sumber: data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

Berdasarkan sajian data dalam tabel IV.9, bahwa nilai AVE pada variabel memiliki nilai lebih dari 0,5. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki discriminant *validity* yang baik.

3. *Composite Reliability*

Untuk mengukur realibilitas suatu konstruk pada PLS-SEM dapat digunakan dua cara yaitu *Composite reliability* dan *Cronbach's Alpha*. *Composite Reliability* merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability*, apabila memiliki nilai *composite reliability* lebih dari 0,6 (Ghozali, 2014). Berikut ini adalah nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang disajikan pada tabel IV.10.

Tabel IV.10. *Composite Reability*

Variabel	Composite Reability
X1_Tekanan Koersif	0,916
X2_Tekanan Mimetic	0,884
X3_Tekanan Normatif	0,818
X4_Teknologi Informasi	0,901

Y_Kecurangan	0,721
--------------	-------

Sumber: data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

Pada tabel IV.10, menjelaskan bahwa nilai *composite reliability* semua variabel penelitian $> 0,6$. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat realibilitas yang tinggi

4. *Cronbach's Alpha*

Uji realibilitas dengan *composite reability* di atas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. *Cronbach alpha* di katakan baik apabila $\alpha \geq 0,5$ dan dikatakan cukup apabila $\alpha \geq 0,3$ (Ghozali, 2014). Berikut ini adalah nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variable, pada tabel IV.11.

Tabel IV.11. *Cronbach Alpha*

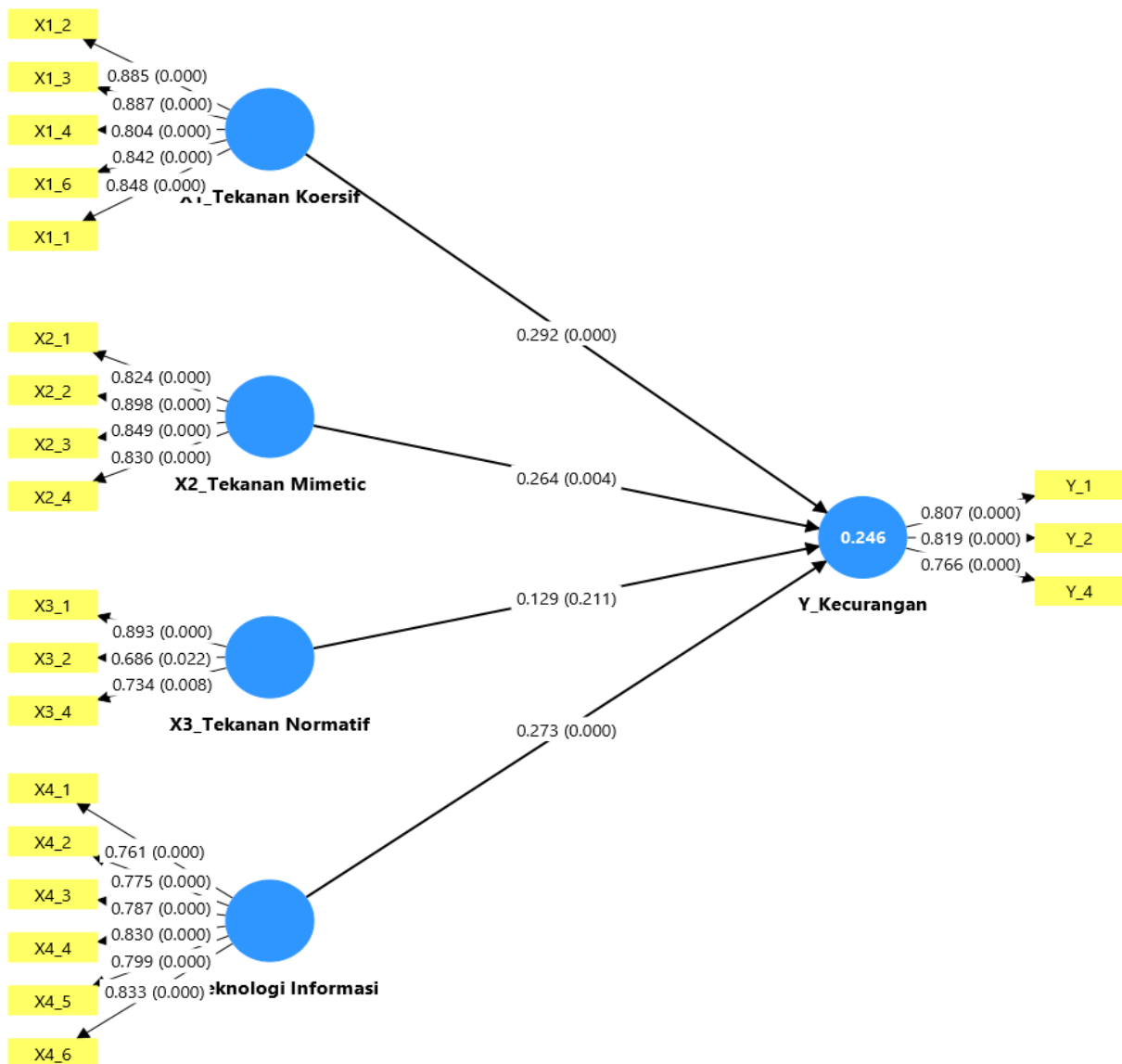
Variabel	Cronbach's alpha
X1_Tekanan Koersif	0,907
X2_Tekanan Mimetic	0,873
X3_Tekanan Normatif	0,730
X4_Teknologi Informasi	0,887
Y_Kecurangan	0,715

Sumber: data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

Pada tabel IV.11 diatas, menjelaskan bahwa nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel penelitian lebih dari 0,5. Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memenuhi persyaratan nilai *cronbach alpha*, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

4.3.2. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Pada bagian ini, akan membahas mengenai hasil uji *path coefficient*, uji *goodness of fit* dan uji hipotesis. Evaluasi model struktural yang bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten berdasarkan pada teori substantif model sktruktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen. Adapun model struktural pada studi ini dapat dilihat pada gambar IV.3, berikut:



Gambar IV. 3. Hasil uji inner model

Untuk menilai signifikansi model dalam pengujian model struktural, dapat dilihat dari nilai t-statistik antara variabel eksogen ke variabel endogen dalam *Path Coefficient* pada output SmartPLS yang dijelaskan dibawah ini.

1. Uji *Goodness of Fit*

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program smartPLS 4.0, untuk memperoleh nilai *R-Square* dan *R-Square Adjusted*.

a. R-Square

R-Square digunakan untuk mengukur kekuatan prediksi dari model sktruktural. R-Square menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Nilai *R-square* 0,67 (model kuat), 0,33 (moderat) dan 0,19 (lemah) menunjukkan pengaruh variabel pada model (Ghozali, 2014).

Tabel IV.12. *R-Square*

Variabel	R-Square
Y.Kecurangan	0,246

Pada tabel IV.12, menjelaskan bahwa nilai *R-Square* untuk variabel kecurangan adalah 0,246. Perolehan nilai tersebut menjelaskan bahwa presentase besarnya kecurangan dapat dijelaskan oleh model pengukuran kecurangan sebesar 24,6% memiliki pengaruh lemah pada model.

Penilaian *goodness of fit* diketahui dari nilai Q-Square. Nilai Q-Square memiliki arti yang sama dengan coefficient determination (R-Square) pada analisis regresi, dimana semakin tinggi Q-Square, maka model dapat dikatakan semakin baik atau semakin fit dengan data.

Adapun hasil perhitungan nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Q\text{-Square} &= 1 - [(1 - R^2_1) \times (1 - R^2_2) \times (1 - R^2_3) \times (1 - R^2_4) \times \\
 &\quad (1 - R^2_5) \times (1 - R^2_6) \times (1 - R^2_7)] \\
 &= 1 - [(1 - 0.013^2) \\
 &\quad = 1 - 0.060516 \\
 &\quad = 0.939484
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Q-Square* sebesar 0,939484. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 93,94% keragaman data pada variabel-variabel endogen dapat dijelaskan oleh model penelitian. Sementara itu, sisanya sebesar 6,06% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, model ini memiliki relevansi prediktif yang sangat tinggi, yang mencerminkan kualitas model yang baik dalam menjelaskan dan memprediksi data penelitian. Dengan demikian, dari hasil tersebut maka model penelitian ini dapat dinyatakan telah memiliki *goodness of fit* yang baik.

b. *R-Square Adjusted*

R-Square Adjusted digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model. Penyesuaian ini dilakukan untuk menghindari bias yang mungkin terjadi pada nilai *R-Square* ketika jumlah prediktor meningkat, sehingga *R-Square Adjusted* memberikan estimasi yang lebih akurat terhadap kualitas model. Semakin tinggi nilai *R-Square Adjusted*, semakin besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. *Adjusted R-Square* memperbaiki bias *R-Square* terhadap jumlah variabel, dan bersifat fluktuatif (bisa naik atau turun) saat variabel independen bertambah (Ghozali, 2014).

Tabel IV.13. R-Square Adjusted

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Y_Kecurangan	0,217	0,274	0,061	3,571	0,000

Pada tabel IV.13, menjelaskan bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Indonesia, dengan nilai koefisien Original Sample (O) sebesar 0,217. Artinya, peningkatan satu satuan pada variabel independen diikuti dengan peningkatan 0,217 pada tingkat kecurangan. Nilai T-statistics sebesar 3,571 ($> 1,96$) dan P-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan hubungan tersebut signifikan secara statistik. Menurut Hair et al. (2014), evaluasi signifikansi jalur dalam PLS-SEM menggunakan uji bootstrapping untuk memperoleh nilai t dan p, di mana hubungan antar variabel dianggap signifikan jika nilai t-statistic melebihi 1,96 pada tingkat signifikansi 5%. Nilai standard deviation sebesar 0,061 yang relatif kecil mengindikasikan estimasi model stabil dan presisi tinggi, sesuai kriteria evaluasi reliabilitas model yang disarankan oleh Hair dkk.

2. Uji Hipotesis

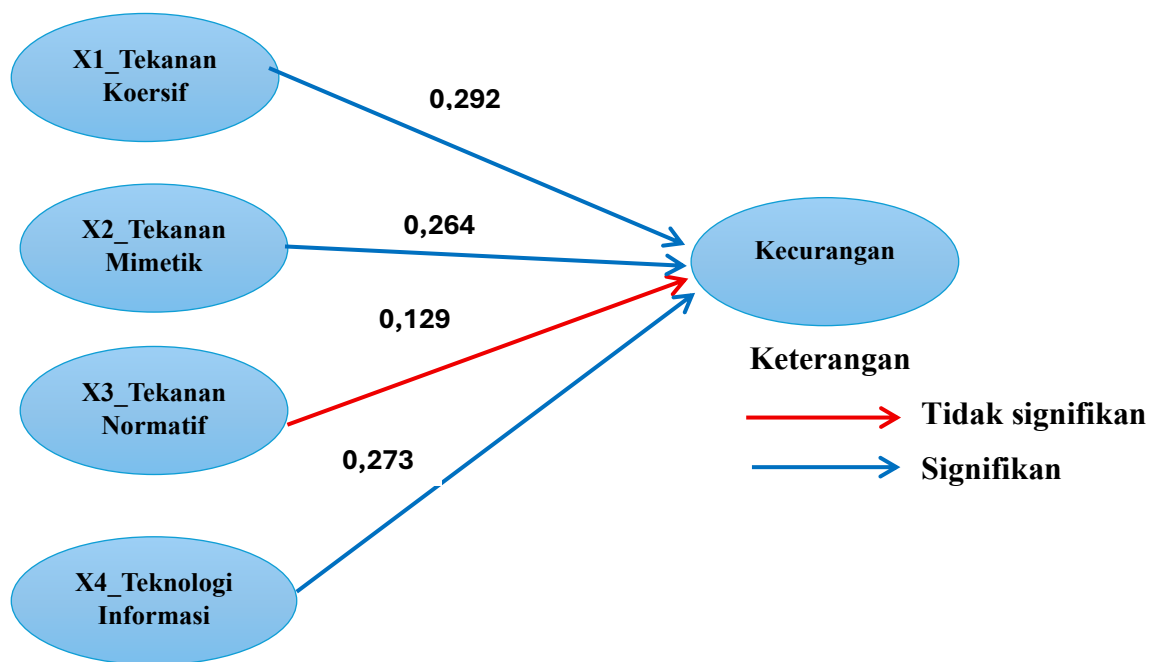
Uji Hipotesis Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai T-Statistics dan nilai P-Values. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai P-Values $< 0,05$. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini melalui inner model:

Tabel IV.14. Nilai Uji Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Hasil
H1	Tekanan Koersif -> Y_Kecurangan	0,292	0,301	0,073	3,996	0,000	Diterima
H2	Tekanan Mimetic -> Y_Kecurangan	0,264	0,263	0,093	2,858	0,004	Diterima
H3	Tekanan Normatif -> Y_Kecurangan	0,129	0,150	0,104	1,250	0,211	Ditolak
H4	Teknologi Informasi -> Y_Kecurangan	0,273	0,278	0,076	3,602	0,000	Diterima

Sumber: data primer yang diolah untuk penelitian ini (2025)

Pada tabel IV.13, maka dapat disimpulkan secara ringkas model pengujian struktural, hubungan antara variabel eksogen ke variabel endogen dalam *Path Coefficient*, yang disajikan pada gambar IV.4 berikut ini:



Gambar IV.4. Hasil model *Path Coefficient*

Pada tabel IV.13 penentuan hipotesis diterima atau ditolak dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Konstruk tekanan koersif terhadap kecurangan mempunyai nilai koefisien beta (original sample) sebesar 0,292, t-statistik sebesar 3,996 lebih besar dari 1,96, dan nilai p-values sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh tekanan koersif terhadap kecurangan valid, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan koersif terhadap kecurangan. Hasil menunjukkan bahwa tekanan koersif berpengaruh signifikan terhadap kecurangan artinya semakin tinggi tekanan koersif yang dialami semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan.

Hipotesis 2 Konstruk tekanan mimetic terhadap kecurangan mempunyai nilai koefisian beta (original sample) sebesar 2,264. t-statistik sebesar 2,858 lebih besar dari 1.96, dan nilai p-values sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh tekanan mimetic terhadap kecurangan

valid, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan mimetik terhadap kecurangan. Hasil menunjukkan bahwa Tekanan Mimetik berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan, artinya semakin tinggi kecenderungan meniru perilaku organisasi atau individu lain, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan.

Hipotesis 3 : Konstruk tekanan normatif terhadap kecurangan mempunyai nilai koefisien beta (original sample) sebesar 0,129, t-statistik sebesar 1,250 lebih kecil dari 1.96, dan nilai p-values sebesar 0,211 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, tidak terdapat pengaruh tekanan normatif terhadap kecurangan tidak valid, sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan normatif terhadap kecurangan. Hasil menunjukkan bahwa Tekanan normatif tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan, artinya Tekanan normatif, yang berasal dari nilai, norma sosial, atau budaya organisasi, tidak terbukti memengaruhi tingkat kecurangan secara langsung, orang tetap bisa melakukan kecurangan meskipun ada tekanan sosial atau etika profesi yang berlaku.

Hipotesis 4 : Konstruk Teknologi Informasiterhadap kecurangan mempunyai nilai koefisien beta (original sample) sebesar 2,273. t-statistik sebesar 3,602 lebih besar dari 1,96, dan nilai p-values sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh teknologi informasi terhadap kecurangan valid, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara teknologi informasi terhadap kecurangan, artinya peningkatan efektivitas dan akurasi sistem informasi dapat menekan terjadinya tindakan kecurangan dalam organisasi.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1. Pengaruh Tekanan Koersif terhadap kecurangan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), diperoleh temuan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari beberapa variabel terhadap kecurangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, tekanan koersif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan dengan nilai koefisien sebesar 0,292, t-statistik sebesar $3,996 > 1,96$, dan p-value sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tekanan koersif yang diterima oleh individu atau organisasi, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Tekanan koersif yang dimaksud dalam konteks ini adalah tekanan dari pihak eksternal seperti regulasi pemerintah, tuntutan atasan, atau kebijakan organisasi yang bersifat memaksa. Hasil ini mendukung teori institusional yang menyatakan bahwa tekanan eksternal dapat memengaruhi perilaku organisasi, termasuk dalam hal penyimpangan seperti kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung beberapa temuan sebelumnya. Pengaruh signifikan tekanan koersif terhadap kecurangan sejalan dengan penelitian oleh Putra dan Harto (2019), yang menemukan bahwa tekanan dari atasan dan regulasi formal cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan karena adanya dorongan untuk memenuhi target atau ekspektasi eksternal. Temuan ini juga mendukung teori institusional yang menyatakan bahwa tekanan eksternal memiliki dampak langsung terhadap perilaku organisasi.

4.4.2. Pengaruh Tekanan Mimetic terhadap kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, tekanan mimetik juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan, dengan nilai t-statistik sebesar 2,858 dan p-value 0,004. Hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan mimetik juga berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dengan nilai koefisien sebesar 0,264, t-statistik sebesar $2,858 > 1,96$, dan p-value sebesar $0,004 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan organisasi atau individu meniru praktik pihak lain yang dianggap sukses, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan. Tekanan

mimetik umumnya muncul dalam situasi ketidakpastian, ketika organisasi meniru perilaku entitas lain demi memperoleh legitimasi. Temuan ini konsisten dengan teori institusional yang menyatakan bahwa imitasi atau peniruan dapat menjadi salah satu bentuk adaptasi dalam lingkungan organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam situasi ketidakpastian atau tekanan kompetitif, individu atau organisasi cenderung meniru perilaku entitas lain yang dianggap berhasil, termasuk jika perilaku tersebut mengandung unsur kecurangan. Dengan kata lain, semakin tinggi dorongan untuk meniru praktik pihak lain, semakin besar pula risiko terjadinya kecurangan. Tekanan mimetik juga berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu atau organisasi cenderung meniru perilaku pihak lain (misalnya organisasi sejenis) yang dianggap sukses atau dominan, termasuk jika pihak tersebut melakukan kecurangan. Dalam situasi ketidakpastian atau tekanan kompetitif, peniruan (mimetic isomorphism) menjadi strategi adaptif yang dapat mendorong tindakan tidak etis seperti manipulasi data atau laporan. Pengaruh tekanan mimetik terhadap kecurangan juga konsisten dengan penelitian oleh Apriyani dan Halim (2021) yang menunjukkan bahwa organisasi sering kali meniru praktik dari entitas lain dalam menghadapi ketidakpastian, termasuk dalam hal melakukan penyimpangan apabila dianggap menguntungkan. Kecenderungan meniru ini diperkuat jika organisasi tersebut melihat bahwa pihak lain tidak mendapatkan sanksi atas perilaku fraud yang dilakukan.

4.4.3. Pengaruh Tekanan Normatif terhadap kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, diperoleh hasil bahwa tekanan normatif tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Nilai koefisien sebesar 0,129, t-statistik sebesar $1,250 < 1,96$, dan p-value sebesar $0,211 > 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut, hipotesis ketiga ditolak. Artinya, tekanan normatif, yang berasal dari norma sosial, nilai budaya, atau etika profesi, tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku kecurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan norma sosial dalam lingkungan organisasi belum mampu menekan praktik kecurangan, atau bahwa norma-norma tersebut belum terinternalisasi secara kuat oleh individu dalam organisasi. Hasil yang menunjukkan tekanan normatif tidak signifikan, bahwa norma sosial atau budaya

organisasi belum cukup efektif sebagai mekanisme pengendalian perilaku. Oleh karena itu, diperlukan penguatan budaya organisasi yang berorientasi pada nilai kejujuran, etika profesional, serta pembinaan berkelanjutan terhadap integritas pegawai.

4.4.4. Pengaruh Teknologi Informasi terhadap kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, hasil pengujian terhadap hipotesis keempat menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Nilai koefisien sebesar 0,273, t-statistik sebesar $3,602 > 1,96$, dan p-value sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima. Artinya, semakin baik penerapan teknologi informasi dalam organisasi, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya kecurangan.

Teknologi informasi memungkinkan penerapan sistem pelaporan dan pengawasan yang lebih transparan, serta mampu meminimalisasi peluang terjadinya manipulasi data. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan sistem informasi yang efektif dapat memperkuat pengendalian internal dan menurunkan risiko kecurangan (*fraud*).

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 108 responden yang terdiri dari dosen dan tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh 4 (empat) variabel independen terhadap kecurangan(*fraud*), variabel independen tersebut yaitu tekanan Koersif, tekanan mimetik, tekanan normatif dan teknologi informasi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tekanan Koersif berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, tekanan koersif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan dengan nilai koefisien sebesar 0,292, t-statistik sebesar 3,996 > 1,96, dan p-value sebesar 0,000 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tekanan koersif yang diterima oleh individu atau organisasi, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Tekanan koersif yang dimaksud dalam konteks ini adalah tekanan dari pihak eksternal seperti regulasi pemerintah, tuntutan atasan, atau kebijakan organisasi yang bersifat memaksa. Hasil ini mendukung teori institusional yang menyatakan bahwa tekanan eksternal dapat memengaruhi perilaku organisasi, termasuk dalam hal penyimpangan seperti kecurangan.

2. Tekanan Mimetic berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan mimetik juga berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dengan nilai koefisien sebesar 0,264, t-statistik sebesar 2,858 > 1,96, dan p-value sebesar 0,004 < 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan organisasi atau individu meniru

praktik pihak lain yang dianggap sukses, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan. Tekanan mimetik umumnya muncul dalam situasi ketidakpastian, ketika organisasi meniru perilaku entitas lain demi memperoleh legitimasi. Temuan ini konsisten dengan teori institusional yang menyatakan bahwa imitasi atau peniruan dapat menjadi salah satu bentuk adaptasi dalam lingkungan organisasi.

3. Tekanan Normatif tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.

Pada pengujian hipotesis ketiga, diperoleh hasil bahwa tekanan normatif tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Nilai koefisien sebesar 0,129, t-statistik sebesar $1,250 < 1,96$, dan p-value sebesar $0,211 > 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut, hipotesis ketiga ditolak. Tekanan normatif yang berasal dari nilai sosial, etika profesi, dan budaya organisasi tidak terbukti mempengaruhi kecurangan secara signifikan. Artinya, nilai-nilai normatif belum mampu menjadi pengendali efektif terhadap tindakan kecurangan di PTS.

4. Teknologi Informasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Nilai koefisien sebesar 0,273, t-statistik sebesar $3,602 > 1,96$, dan p-value sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima. Artinya, semakin baik penerapan teknologi informasi dalam organisasi, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya kecurangan. Teknologi informasi memungkinkan penerapan sistem pelaporan dan pengawasan yang lebih transparan, serta mampu meminimalisasi peluang terjadinya manipulasi data. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan sistem informasi yang efektif dapat memperkuat pengendalian internal dan menurunkan risiko fraud. Penerapan teknologi informasi secara efektif terbukti mampu menekan kecurangan di lingkungan PTS. Sistem informasi yang baik memberikan transparansi, akurasi, dan kemudahan pelacakan transaksi yang dapat mencegah tindakan penyimpangan.

5.2. Keterbatasan

Peneliti menyadari adanya keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian ini, di antaranya:

1. Tindakan dalam pencegahan fraud pada penelitian ini hanya diukur pengaruhnya dari empat variabel, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya variabel lain yang juga memengaruhi kecurangan namun belum diteliti dalam studi ini.
2. Jumlah responden terbatas pada 108 orang, sehingga generalisasi terhadap seluruh PTS di Indonesia masih terbatas.
3. Metode pengumpulan data menggunakan data kuesioner, dimungkinkan responden yang mengisi tidak bersungguh-sungguh dan dimungkinkan menyebabkan bias persepsi atau ketidaktepatan pengisian.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah:

1. Untuk pihak manajemen PTS:
Perlu memperkuat sistem pengawasan atas tekanan eksternal dan internal yang dapat memicu kecurangan. Implementasi kebijakan harus dibarengi dengan pembinaan etika dan integritas pegawai.
2. Untuk peneliti selanjutnya:
Disarankan untuk menambah jumlah sampel dan memperluas cakupan wilayah penelitian. Penambahan variabel seperti budaya organisasi, sistem pengendalian internal, atau *whistleblowing system* juga dapat memperkaya hasil analisis.
3. Untuk pengembangan kebijakan pendidikan:
Diperlukan integrasi antara pendekatan teknologi informasi dan penguatan nilai-nilai etika dalam pembuatan kebijakan anti kecurangan di sektor pendidikan tinggi.

5.4. Implikasi

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi sebagai berikut:

3. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai penerapan Institutional Theory dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya dengan pendekatan

isomorphism (*coercive, mimetic, dan normative*) serta integrasi variabel teknologi informasi.

4. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi PTS untuk merancang kebijakan pengendalian internal berbasis teknologi informasi, serta menilai ulang tekanan kelembagaan yang dapat menimbulkan peluang terjadinya kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abatcha, B.M., 2025. The Moderating Effect Of Mdass Type On The Relationship Between Mimetic Pressure And The Use Of Forensic Accounting In Public Sector : Evidence From Some Selected Mdass In. *International Journal Of Economics, Finance & Entrepreneurship*, 9(8), Pp.132–148.
- Abdulbaqi Ameen, A. And Ahmad, K., 2011. The Role Of Finance Information Systems In Anti Financial Corruptions: A Theoretical Review. *2011 International Conference On Research And Innovation In Information Systems, Icriis'11*.
- Acf, 2024. Fraud Risk Management. *The Institute Of Internal Auditors Indonesia*, 2.
- Acf, 2022. Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association Of Certified Fraud Examiners*, Pp.1–96.
- Agustiawan, A., Ririn Melati And Siti Rodiah, 2022. Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Fraud Audit, Whistleblowing, Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Bos. *Accounting And Management Journal*, 6(1), Pp.17–25.
- Al-Twaijry, A.A.M., Brierley, J.A. And Gwilliam, D.R., 2003. The Development Of Internal Audit In Saudi Arabia: An Institutional Theory Perspective. *Critical Perspectives On Accounting*, 14(5), Pp.507–531.
- Anlilua, P. And Rusmita, S., 2023. Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Untan (Kiafe)*, 1(3), Pp.34–48.
- Apriani, U., 2020. Pengaruh Komponen-Komponen Fraud Star Terhadap Korupsi Dengan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (Spip) Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), Pp.1–24.
- Badulescu, D., Akhtar, M.N., Ahmad, M. And Soharwardi, M.A., 2021. Accounting Policies, Institutional Factors, And Firm Performance: Qualitative Insights In A Developing Country. *Journal Of Risk And Financial Management*, 14(10).
- Bawaneh, S.S., 2014. Information Security For Organizations And Accounting Information Systems A Jordan Banking Sector Case. *International Review Of Management And Business Research*, 3(2), Pp.1174–1189.
- Buana, F.H.C. And Maulana, A.O., 2024. Evaluasi Pelaksanaan Audit Internal Atas Program Pemulihan Ekonomi Nasional Tentang Insentif Pajak Di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Abis: Accounting And Business Information Systems*, 12(14), Pp.213–241.
- Burns, J. And Scapens, R.W., 2000. Conceptualizing Management Accounting Change: An Institutional Framework. *Management Accounting Research*, 11(1), Pp.3–25.
- Campbell, J.L., 2007. Why Would Corporations Behave In Socially Responsible Ways? An Institutional Theory Of Corporate Social Responsibility. *Academy Of Management Review*, 32(3), Pp.946–967.

- Canberra, U. Of, 2014. Fraud And Corruption Control Plan. *Available At: Www.Canberra.Edu.Au/Policies/Policyprocedure/Index/405*.
- Collier, P.M., 2001. The Power Of Accounting: A Field Study Of Local Financial Management In A Police Force. *Management Accounting Research*, 12(4), Pp.465–486.
- Destiyana, A., Yassarah, F.S. And Machdar, N.M., 2024. Pengaruh Good Corporate Governance, Pengendalian Internal, Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud. *Inisiatifjurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), Pp.27–39.
- Dias-Oliveira, E., Morais, C., Pasion, R. And Hodgson, J., 2024. “It Is No Big Deal!”: Fraud Diamond Theory As An Explanatory Model For Understanding Students’ Academic Fraudulent Behavior. *Sage Open*, 14(3), Pp.1–13.
- Eka Ardi Putra And Henmaidi, 2023. Analisis Perilaku Pengelolaan Dana Desa Terhadap Pencegahan Fraud Di Kabupaten Pasaman. *Jemsi (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(4), Pp.1588–1598.
- Fachruddin, M., 2023. Analisis Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada Universitas Xyz Di Yogyakarta). *Abis: Accounting And Business Information Systems Journal*, 10(2).
- Farochi, M.F.F. And Nugroho, A.H.D., 2022. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(1), Pp.86–92.
- Fatimah, K. And Pramudyastuti, O.L., 2022. Analisis Peran Audit Internal Dalam Upaya Pencegahan Dan Pendeteksian Kencenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), Pp.235–243.
- Goddard, A. Et Al., 2016. The Two Publics And Institutional Theory – A Study Of Public Sector Accounting In Tanzania. *Critical Perspectives On Accounting*, 40, Pp.8–25.
- Greene, J.C., 2008. Is Mixed Methods Social Inquiry A Distinctive Methodology ? *Journal Of Mixed Methods Research*, 2, Pp.7–22.
- Hallak, J. And Poisson, M., 2007. *Corrupt Schools, Corrupt Universities: What Can Be Done?*,
- Herlita, S. And Bayunitri, B.I., 2021. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus Pada Pt. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 7(1), Pp.1805–1830.
- Indonesia Corruption Watch (Icw), 2023. Pola-Pola Korupsi Di Perguruan Tinggi. <https://Www.Antikorupsi.Org/Id/Pola-Pola-Korupsi-Di-Perguruan-Tinggi>.
- Joseph, C. Et Al., 2020. Development Of The University Fraud Prevention Disclosure Index. *Journal Of Financial Crime*, 28(3), Pp.883–891.
- Kakooza, J. Et Al., 2024. Institutional Pressures And Risk Governance : Evidence From Uganda ’ S. *Journal Of Money And Business*.

- Kamaruzzaman, M., Ghani, E.K. And Rossli, M.A.H., 2021. Determinants Of Academic Fraud In Higher Education Institutions: A Fraud Triangle Perspective. *Psychology And Education Journal*, 58(2), Pp.3879–3892.
- Karundeng, E.H. And Maulana, A.O., 2024. Pengaruh Kepemimpinan Dan Kapastias Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Bantuan Operasional Sekolah Daerah Dalam Mewujudkan Akuntabilitas: Studi Kasus Pada Kabupaten Sleman. *Abis: Accounting And Business Information Systems*, 12(2), Pp.16–26.
- Latif, B. Et Al., 2020. Coercive, Normative And Mimetic Pressures As Drivers Of Environmental Management Accounting Adoption. *Sustainability (Switzerland)*, 12(11).
- Macailao, M.C., 2020. Raising The Red Flags: The Concept And Indicators Of Occupational Fraud. *Journal Of Critical Reviews*, 7(11), Pp.26–29.
- Marczyk, G., Dematteo, D. And Festinger, D., 2005. *Essentials Of Research Design*, John Wiley & Sons, Inc.
- Muhammad Asyraf Haziq Rossli, K.M.E.K.G., 2021. Determinants Of Academic Fraud In Higher Education Institutions: A Fraud Triangle Perspective. *Psychology And Education Journal*, 58(2), Pp.3879–3892.
- Mustika, Y. And Yanti, H.B., 2022. Peran Komitmen Organisasi Memediasi Kompetensi Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Efektivitas Audit Investigasi. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(10), Pp.1402–1416.
- Ningrum, A.S., Suci, N., Umagap, H. And Machdar, N.M., 2024. Analisis Pengaruh Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Fraud. , 2(2).
- Nurafia, A., 2024. Pencegahan Fraud Di Sektor Perusahaan Manufaktur : Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Asosiasi Pengusaha Kawasan Berikat Di Jateng - Diy Diajukan Oleh : Afi Nurafia Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Tesis*.
- Nurfahira, N., Rahman, K.G. And Rachma, N., 2023. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Implementasi Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), Pp.111–118.
- Persulessy, G., Mediaty, M. And Pontoh, G.T., 2022. Triangle's Fraud Theory On Academic Fraud Behavior When Online Learning. *International Journal Of Professional Business Review*, 7(6), Pp.1–13.
- Powell, W.W. And Dimaggio, P.J., 1983. The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism And Collective Rationality In Organizational Fields. *Am Sociol Rev*, 48(2), Pp.147–160.
- Powell, W.W. And Dimaggio, P.J., 1991. The New Institutionalism In Organizational Analysis. *Chicago: University Of Chicago Press*.
- Pozzoli, M., Nastari, R., Pisano, S. And Venuti, M., 2023. How Circular Economy Disclosure Responds To Institutional Determinants Empirical Evidences In Non-Financial European Firms. *Sustainability (Switzerland)*, 15(22), Pp.1–20.

- Prasad, V.H., Sharma, N.L. And Prakash, S., 2024. Development Of Internal Auditing In Fiji: An Institutional Theory Approach. *Corporate Ownership And Control*, 21(3), Pp.138–149.
- Ramadhan, M.S. And Adhim, C., 2021. Fraud Detection In The Procurement Of Goods And Services. *Journal Of Contemporary Accounting*, 3(3), Pp.113–129.
- Reichborn-Kjennerud, K. Et Al., 2019. Sais Work Against Corruption In Scandinavian, South-European And African Countries: An Institutional Analysis. *British Accounting Review*, 51(5).
- Rifaldi, R. And Belarminus, R., 2024. Mantan Rektor Dan Rektor Umi Makassar Jadi Tersangka Kasus Dugaan Penggelapan Dana Proyek. <https://Makassar.Kompas.Com/Read/2024/09/24/231332278/Mantan-Rektor-Dan-Rektor-Umi-Makassar-Jadi-Tersangka-Kasus-Dugaan?Page=All>.
- Riyanto Deza, I. And Utomo, D.C., 2024. Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa: Peran Pengendalian Internal Dan Masyarakat. *Maret 2024*, 22(1), Pp.21–33.
- Sharma, M., Singh, P. And Tsagarakis, K., 2024. Strategic Pathways To Achieve Sustainable Development Goal 12 Through Industry 4.0: Moderating Role Of Institutional Pressure. *Business Strategy And The Environment*, (March 2023), Pp.5812–5838.
- Suh, J.B., Shim, H.S. And Button, M., 2018. Exploring The Impact Of Organizational Investment On Occupational Fraud: Mediating Effects Of Ethical Culture And Monitoring Control. *International Journal Of Law, Crime And Justice*, 53, Pp.46–55.
- Sularso, H., Astogini, D. And Dewi, P.S., 2015. Pencegahan Fraud Pengadaan Barang/Jasa Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Rumah Sakit Umum Daerah Di Kabupaten Banyumas). *Jurnal Penelitian Feb Unsoed*, 2(1), P.25.
- Sumendap, P. Et Al., 2019. Pengaruh Budaya Organisasi Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, (2), Pp.1–9.
- Suyasa, I.G.P.T. And Sudiana, I.W., 2020. Pengaruh Akuntansi Forensik Dan Professional Skepticism Dalam Pencegahan Fraud Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan Bpkp Provinsi Bali. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), Pp.631–662.
- Tsamenyi, M., Cullen, J. And Gonzalez, J.M.G., 2006. Changes In Accounting And Financial Information System In A Spanish Electricity Company: A New Institutional Theory Analysis. *Management Accounting Research*, 17(4), Pp.409–432.
- Wahyuni, S. And Hayati, N., 2022. Analisis Good Corporate Governance, Pengendalian Internal, Dan Whistleblowing System Dan Fraud. *Journal Of Business And Banking*, 12(1), P.125.
- Van Der Wal, Z., Graycar, A. And Kelly, K., 2016. See No Evil, Hear No Evil? Assessing Corruption Risk Perceptions And Strategies Of Victorian Public Bodies. *Australian*

Journal Of Public Administration, 75(1), Pp.3–17.

Walker, N. And Holtfreter, K., 2015. Applying Criminological Theory To Academic Fraud. *Journal Of Financial Crime*, 22(1), Pp.48–62.

Weaver, S.C., 2001. Measuring Economic Value Added: A Survey Of The Practices Of Eva(R) Proponents. *Measurement Techniques*, (1c), Pp.7–17.

Wicaksana, A. And Rachman, T., 2018. Pengaruh Tekanan Koersif, Tekanan Mimetik, Tekanan Normatif Dan Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Dana Desa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), Pp.10–27. Available At: <https://Medium.Com/@Arifwicaksanaa/Pengertian-Use-Case-A7e576e1b6bf>.

LAMPIRAN
KUESIONER PENELITIAN

KUESIONER PENELITIAN TENTANG ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN DI PERGURUAN TINGGI SWASTA DI INDONESIA

Assalamualaikum wr. wb

Perkenalkan, Saya, Diah Astuti (21919008) mahasiswa Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia sedang melakukan penelitian Tesis saya dengan Judul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan waktu Bapak/Ibu/Saudara/i kurang lebih 3-5 menit untuk mengisi kuesioner penelitian dengan jujur sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Seluruh informasi yang diberikan responden hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan akan dijaga kerahasiaannya. Kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner ini sangat berharga bagi keberhasilan penelitian ini.

Bagi 10 responden yang beruntung akan mendapatkan reward berupa saldo shopeepay dari peneliti.

Informasi lebih lanjut dapat menghubungi : E-mail : Diah.astuti1501@gmail.com

No. Hp: 085643176010

Atas perhatian dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i, saya ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat saya,
Diah Astuti

Link : : <https://bit.ly/faktorkecuranganpts>.

ANGKET PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

Lingkari Jawaban yang sesuai dengan identitas saudara

1. Jenis Kelamin

- a. Laki laki. b. Perempuan

2. Usia

- a. Dibawah 20 th c. 31 th s/d 40 th
b. 20 th s/d 30 th d. 41 th – 50 th e. di atas 50 th

3. Pendidikan Terakhir

- a. SMA c. S1 e. S3
b. DIII d. S2

4. Jabatan

- a. Pimpinan Unit Kerja c. Staf
b. Kepala Sub Unit Kerja

5. Lama bekerja

- a. Di bawah 1 th c. 6-10 th
b. 1-5 th d. di atas 10 th

B. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Bacalah tiap-tiap pertanyaan dengan cermat sebelum anda menjawab.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang menurut saudara paling sesuai dengan kondisi yang ada.
3. Tidak ada jawaban benar/salah dalam angket ini hanya menyesuaikan keadaan yg sebenarnya
4. Alternatif jawaban yang ada:
 - STS = Sangat Tidak Setuju
 - TS = Tidak Setuju
 - ATS = Agak Tidak Setuju
 - AS = Agak Setuju
 - S = Setuju
 - SS = Sangat Setuju

C. DAFTAR PERTANYAAN

a. Tekanan (*Coercive*) (X1)

No.	Pernyataan	SS	S	AS	ATS	TS	STS
1	Perguruan Tinggi kami telah menerapkan Peraturan 68/PMK.03/2020, mengatur tentang Perlakuan Pajak Penghasilan Atas Beasiswa yang memenuhi Persyaratan tertentu dan Sisa Lebih yang diterima atau diperoleh Badan atau Lembaga Nirlaba yang bergerak dalam Bidang Pendidikan dan/atau Bidang Penelitian dan Pengembangan Dana Abadi.						
2	Peraturan 68/PMK.03/2020 penting bagi Perguruan Tinggi Kami untuk mencegah adanya kecurangan.						
3	Direktorat Jenderal Pajak telah menetapkan standar peraturan yang jelas dan harus dipatuhi oleh seluruh Perguruan Tinggi Swasta untuk mencegah kecurangan.						
4	Perguruan Tinggi kami pernah menerima konsekuensi berupa pembayaran PPh dari Direktorat Jenderal Pajak sebelum menerapkan Peraturan 68/PMK.03/2020						

5	Perguruan Tinggi kami sudah melakukan pelaporan kegiatan Hibah sesuai dengan Pedoman pelaporan kegiatan Hibah.						
6	Perguruan Tinggi kami menerapkan pencegahan kecurangan pengadaan barang dan jasa.						

b. Tekanan Mimetic (X2)

No.	Pernyataan	SS	S	AS	ATS	TS	STS
1.	Perguruan Tinggi kami melakukan benchmarking untuk membuat struktur organisasi yang jelas dalam pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan Institusi.						
2.	Perguruan Tinggi Kami melakukan benchmarking untuk membuat panduan, alur (prosedur) yang jelas untuk masing-masing jenis pekerjaan sehingga dapat mencegah kecurangan.						
3.	Perguruan Tinggi telah menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara wewenang dan tanggung jawab karyawan.						

4.	Perguruan Tinggi kami meniru Tata Kelola Perguruan Tinggi Swasta lain yang mempunyai Tata kelola yang baik dalam bidang pencegahan kecurangan.						
----	--	--	--	--	--	--	--

c. Tekanan Normative (X3)

No.	Pernyataan	SS	S	AS	ATS	TS	STS
1	Latar belakang pendidikan karyawan di Perguruan Tinggi kami sesuai dengan bidang pekerjaan dapat mencegah kecurangan						
2	Karyawan Perguruan Tinggi kami mengikuti pelatihan terkait fraud, pelatihan dapat meningkatkan kemampuan untuk mencegah kecurangan di Perguruan Tinggi kami						
3	Meningkatnya kesadaran karyawan atas pencegahan kecurangan telah mendorong Perguruan Tinggi kami melakukan pencegahan kecurangan						
4	Bertanggung jawab terhadap pencegahan kecurangan dan pengungkapan informasi kecurangan merupakan dasar penilaian bagi Perguruan Tinggi kami mendapat Opini WTP dalam Audit Eksternal						

d. Teknologi Informasi

No.	Pernyataan	SS	S	AS	ATS	TS	STS
1	Perguruan Tinggi kami memiliki teknologi informasi yang maju agar dapat mencegah kecurangan.						
2	Di Perguruan Tinggi kami, teknologi informasi modern banyak digunakan untuk mencegah kecurangan.						
3	Di Perguruan Tinggi kami, teknologi informasi canggih secara signifikan meningkatkan pencegahan kecurangan.						
4	Karyawan di Perguruan Tinggi kami terlatih dengan baik untuk bekerja dengan teknologi informasi modern untuk mencegah kecurangan.						
5	Karyawan di Perguruan Tinggi kami sangat termotivasi untuk bekerja dengan teknologi informasi modern agar dapat mencegah kecurangan.						
6	Di Perguruan Tinggi kami, manajemen puncak sangat mementingkan teknologi informasi modern untuk mencegah kecurangan						

e. Fraud (Y)

No.	Pernyataan	SS	S	AS	ATS	TS	STS
1	Pernah terjadi kecurangan dalam pengelolaan dana hibah di Perguruan Tinggi kami.						
2	Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan didalam pengelolaan penggunaan dana sisa lebih .						
3	Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan dalam pengelolaan pengadaan barang dan jasa.						
4	Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan didalam pembuatan laporan keuangan Perguruan tinggi						

LAMPIRAN DATA RESPONDEN

Timestamp	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Lama Bekerja	No HP (Untuk Kepentingan Transfer Shopeepay Jika Beruntung)*
4/18/2025 15:42:42	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	
4/18/2025 17:19:38	Laki Laki	diatas 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	
4/18/2025 20:10:56	Perempuan	20 th s/d 30 th	S2	Kepala Sub Unit Kerja	1 s/d 5 th	081268043427
4/18/2025 20:20:05	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	081334291827
4/18/2025 21:04:55	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	1 s/d 5 th	0811262171
4/20/2025 5:10:35	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Kepala Sub Unit Kerja	1 s/d 5 th	08115035011
4/21/2025 7:05:33	Laki Laki	diatas 50 th	DIII	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	0895358693388
4/21/2025 15:29:22	Laki Laki	diatas 50 th	S2	Staf	diatas 10 th	085294208742
4/22/2025 8:01:11	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	
4/22/2025 9:04:45	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	0895604290346
4/22/2025 11:20:35	Perempuan	31 th s/d 40 th	S2	Kepala Sub Unit Kerja	6 s/d 10 th	082399711010
4/23/2025 7:01:11	Laki Laki	41 th s/d 50 th	S1	Staf	diatas 10 th	081283608367
4/24/2025 8:11:54	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	
4/25/2025 12:43:46	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Staf	diatas 10 th	08123077596
4/26/2025 20:03:43	Perempuan	20 th s/d 30 th	S2	Kepala Sub Unit Kerja	1 s/d 5 th	08122779139
4/28/2025 16:45:40	Perempuan	41 th s/d 50 th	DIII	Staf	diatas 10 th	
4/29/2025 5:30:12	Laki Laki	41 th s/d 50 th	S1	Staf	diatas 10 th	08117700899

5/5/2025 9:45:37	Laki Laki	31 th s/d 40 th	DIII	Staf	1 s/d 5 th	081297971719
5/7/2025 12:44:11	Perempuan	diatas 50 th	DIII	Staf	diatas 10 th	
5/7/2025 16:01:12	Laki Laki	diatas 50 th	S2	Staf	diatas 10 th	082257187335
5/9/2025 8:37:28	Perempuan	diatas 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	
5/9/2025 18:28:06	Perempuan	diatas 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	
5/14/2025 9:32:47	Laki Laki	41 th s/d 50 th	SMA	Staf	6 s/d 10 th	085292744497
5/14/2025 9:33:07	Laki Laki	41 th s/d 50 th	SMA	Staf	diatas 10 th	
5/14/2025 9:36:01	Laki Laki	diatas 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	082139776653
5/14/2025 9:36:59	Laki Laki	41 th s/d 50 th	SMA	Staf	6 s/d 10 th	083849916716
5/14/2025 9:52:38	Laki Laki	20 th s/d 30 th	S1	Staf	1 s/d 5 th	081225494808
5/14/2025 9:55:13	Laki Laki	41 th s/d 50 th	S1	Staf	diatas 10 th	08174128043
5/14/2025 9:56:55	Laki Laki	41 th s/d 50 th	S1	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	089524556800
5/14/2025 10:05:44	Laki Laki	41 th s/d 50 th	SMA	Staf	1 s/d 5 th	083839417029
5/14/2025 11:14:19	Laki Laki	diatas 50 th	SMA	Staf	diatas 10 th	087705579036
5/14/2025 11:43:52	Laki Laki	41 th s/d 50 th	SMA	Staf	diatas 10 th	
5/14/2025 11:50:15	Perempuan	41 th s/d 50 th	s2	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	0895402022266
5/14/2025 13:32:08	Laki Laki	31 th s/d 40 th	DIII	Staf	1 s/d 5 th	085293434448
5/14/2025 16:00:46	Perempuan	31 th s/d 40 th	S2	Kepala Sub Unit Kerja	6 s/d 10 th	081802688144
5/14/2025 16:01:31	Laki Laki	41 th s/d 50 th	S1	Staf	diatas 10 th	08174123693
5/14/2025 16:04:33	Perempuan	41 th s/d 50 th	S1	Staf	diatas 10 th	0817267155
5/15/2025 5:44:35	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	087737732633
5/16/2025 15:15:18	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	08562856822

5/16/2025 15:25:20	Perempuan	41 th s/d 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	081226060436
5/16/2025 15:26:43	Laki Laki	diatas 50 th	DIII	Staf	diatas 10 th	
5/16/2025 15:29:22	Laki Laki	diatas 50 th	S2	Staf	diatas 10 th	085725642157
5/16/2025 17:31:12	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	081226884438
5/22/2025 8:48:16	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Staf	diatas 10 th	085747799739
5/22/2025 8:55:20	Perempuan	31 th s/d 40 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	6 s/d 10 th	081333523894
5/22/2025 9:03:47	Perempuan	41 th s/d 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	
5/22/2025 9:04:20	Perempuan	31 th s/d 40 th	S2	Staf	6 s/d 10 th	-
5/22/2025 9:15:55	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	085720205374
5/22/2025 9:36:15	Perempuan	diatas 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	081904009688
5/22/2025 12:46:19	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	085717072115
5/22/2025 13:43:12	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Staf	diatas 10 th	085747053765
5/26/2025 13:00:13	Perempuan	20 th s/d 30 th	S2	Kepala Sub Unit Kerja	1 s/d 5 th	088293578496
5/27/2025 9:20:14	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	085952891197
5/28/2025 11:10:54	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	1 s/d 5 th	081259818947
6/3/2025 8:28:59	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Kepala Sub Unit Kerja	1 s/d 5 th	085239869437
6/3/2025 8:53:58	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Kepala Sub Unit Kerja	6 s/d 10 th	0895605550748
6/4/2025 4:24:23	Perempuan	diatas 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	081331134111
6/4/2025 9:47:12	Perempuan	41 th s/d 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	081327451897
6/4/2025 20:23:37	Perempuan	41 th s/d 50 th	DIII	Staf	diatas 10 th	081229845804
6/4/2025 20:35:12	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Staf	diatas 10 th	083840466131
6/5/2025 18:06:34	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	1 s/d 5 th	

6/10/2025 8:20:01	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	085753277893
6/10/2025 9:18:50	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Staf	diatas 10 th	085223438440
6/10/2025 9:38:14	Perempuan	31 th s/d 40 th	DIII	Staf	diatas 10 th	081212440376
6/10/2025 9:41:59	Laki Laki	41 th s/d 50 th	S1	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	081390501300
6/10/2025 9:54:25	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	085230576544
6/10/2025 10:08:40	Perempuan	diatas 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	1 s/d 5 th	081703094800
6/10/2025 10:19:16	Perempuan	diatas 50 th	S2	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	
6/10/2025 10:21:42	Laki Laki	31 th s/d 40 th	S2	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	0811642713
6/10/2025 10:44:23	Perempuan	31 th s/d 40 th	S2	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	082244954344
6/10/2025 12:18:37	Perempuan	diatas 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	081578100111
6/10/2025 13:10:11	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	082348976803
6/10/2025 13:47:20	Perempuan	41 th s/d 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	
6/10/2025 18:59:43	Laki Laki	diatas 50 th	S2	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	08127982569
6/10/2025 20:47:52	Laki Laki	41 th s/d 50 th	S1	Staf	diatas 10 th	00
6/10/2025 20:51:39	Laki Laki	41 th s/d 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	
6/10/2025 20:53:39	Perempuan	41 th s/d 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	08175421369
6/10/2025 20:56:11	Laki Laki	31 th s/d 40 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	
6/11/2025 10:17:25	Laki Laki	20 th s/d 30 th	S1	Staf	1 s/d 5 th	089685214104
6/11/2025 10:22:18	Perempuan	diatas 50 th	S2	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	085865792129 (gopay aja)
6/11/2025 10:23:57	Laki Laki	20 th s/d 30 th	S1	Staf	1 s/d 5 th	089683266349
6/11/2025 10:28:51	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	1 s/d 5 th	081226517208
6/11/2025 10:30:05	Laki Laki	31 th s/d 40 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	082304477567

6/11/2025 13:05:30	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	1 s/d 5 th	082228608056
6/11/2025 13:24:20	Perempuan	41 th s/d 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	08156573441
6/11/2025 13:32:22	Laki Laki	41 th s/d 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	
6/11/2025 15:15:47	Laki Laki	31 th s/d 40 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	081514193030
6/11/2025 15:46:21	Perempuan	41 th s/d 50 th	S1	Staf	diatas 10 th	0811283141
6/12/2025 3:45:15	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	085729113161
6/14/2025 16:50:37	Perempuan	diatas 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	6 s/d 10 th	083879590229
6/14/2025 20:22:56	Perempuan	diatas 50 th	S2	Staf	diatas 10 th	081393701501
6/16/2025 12:22:09	Laki Laki	31 th s/d 40 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	085710743345
6/17/2025 7:12:33	Laki Laki	41 th s/d 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	0
6/17/2025 8:04:37	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	1 s/d 5 th	082341997341
6/17/2025 8:15:38	Perempuan	41 th s/d 50 th	S2	Pimpinan Unit Kerja	diatas 10 th	082341997341
6/17/2025 16:47:42	Perempuan	41 th s/d 50 th	S2	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	08815528038
6/17/2025 19:10:50	Laki Laki	31 th s/d 40 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	0
6/17/2025 19:58:53	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	089658012590
6/18/2025 20:38:33	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	0
6/19/2025 7:58:04	Perempuan	31 th s/d 40 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	085268201260
6/19/2025 8:07:19	Laki Laki	41 th s/d 50 th	S1	Staf	diatas 10 th	08121762030
6/19/2025 8:12:56	Perempuan	diatas 50 th	S2	Kepala Sub Unit Kerja	diatas 10 th	0811262171
6/19/2025 8:23:45	Laki Laki	41 th s/d 50 th	S1	Staf	diatas 10 th	08174123693
6/19/2025 11:39:52	Laki Laki	20 th s/d 30 th	S1	Staf	6 s/d 10 th	
6/19/2025 13:18:19	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	1 s/d 5 th	081806418000

6/19/2025 13:20:24	Perempuan	dibawah 20 th	SMA	Staf	dibawah 1 th	089671414664
6/19/2025 13:23:19	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	1 s/d 5 th	089668606086
6/19/2025 14:37:03	Perempuan	20 th s/d 30 th	S1	Staf	1 s/d 5 th	089668606086

DATA JAWABAN RESPONDEN

X1_Tekanan Koersif

X1_1	X1_2	X1_3	X1_4	X1_5	X1_6
5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5
6	6	6	6	5	6
4	4	4	5	4	4
4	4	4	5	4	4
6	6	6	5	5	6
5	5	5	5	5	5
4	4	5	4	4	4
5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4
4	4	5	5	4	4
5	4	4	4	5	5
3	3	4	3	3	3
4	3	4	3	4	4
4	4	4	5	4	4
4	4	4	5	4	4
5	5	5	5	5	4
4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	3	4
5	5	5	6	5	6
5	5	4	5	4	3
5	5	5	5	4	5
4	3	4	4	4	4
5	4	4	4	5	5
4	4	4	5	5	4
3	3	4	4	4	4
4	4	5	5	5	4

4	4	4	4	5	4
4	5	5	5	3	5
4	4	4	5	4	4
6	6	6	6	5	6
5	5	4	4	5	5
4	4	3	4	4	4
5	5	5	5	5	5
3	4	4	4	4	4
5	4	5	5	3	5
4	4	3	3	3	3
3	4	3	4	4	4
5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	6	5
4	5	5	5	4	5
5	4	4	4	5	5
5	5	4	5	4	4
4	3	4	4	3	4
4	4	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5
3	3	3	4	3	4
5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	5	5
5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4
5	4	5	5	5	5

5	6	5	5	5	5
4	4	4	5	4	4
4	5	5	4	5	5
4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5
6	5	6	5	5	5
4	4	5	4	5	4
5	5	5	6	5	5
4	5	5	4	5	5
5	4	5	3	4	4
5	5	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5
5	5	4	4	4	4
5	5	5	6	6	5
4	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5
5	5	4	4	5	4
5	4	4	5	5	5
5	5	5	5	3	5
3	3	3	3	3	3
4	4	5	5	5	4
5	4	4	4	5	5
6	5	6	5	5	5
5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	5	5
5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	6	4
5	5	5	5	4	5

4	5	5	5	5	5
6	5	6	5	5	5
4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4
3	4	3	4	4	4
5	5	4	5	5	4
5	4	5	5	5	5
4	5	5	5	4	4
4	4	4	5	5	4
4	3	3	4	4	4
5	4	4	5	4	5
4	4	4	4	5	5
4	4	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4
5	5	4	4	5	5
5	5	6	6	3	5
5	5	5	4	5	5

X2_Tekanan Mimetic

X2_1	X2_2	X2_3	X2_4
5	5	5	4
4	4	4	4
3	3	3	3
4	4	5	4
4	4	4	5
3	6	6	6
4	4	5	4
5	4	5	5
4	4	4	5
4	3	4	4

5	5	5	5
5	5	5	4
5	5	5	5
4	4	4	4
5	5	6	6
4	4	4	4
5	5	5	5
6	6	6	5
3	4	4	4
4	4	4	3
4	4	4	4
5	4	3	4
3	3	4	3
4	4	4	4
3	4	4	4
5	5	5	4
4	4	4	3
6	5	5	4
4	4	4	4
4	4	4	5
5	5	5	5
4	4	4	3
4	4	4	4
5	5	6	5
4	4	3	3
5	5	5	5
4	4	5	5
5	5	5	5
4	4	4	4
3	3	3	3
5	4	5	4

5	4	4	4
4	4	4	4
4	5	5	5
4	4	4	4
5	4	4	4
4	5	5	5
4	4	4	4
6	6	5	5
4	4	5	4
4	3	4	3
5	5	4	5
4	3	4	4
5	5	5	5
5	5	5	5
4	3	4	4
5	5	5	4
4	5	4	4
5	5	5	5
5	5	5	5
4	4	4	4
3	4	4	3
4	3	4	4
4	4	4	4
4	4	4	4
5	5	5	5
5	5	5	4
4	5	5	5
5	5	4	4
5	5	5	6
4	4	4	4
6	6	6	6

5	5	5	5
4	4	4	4
4	4	3	4
4	5	4	4
4	4	4	4
4	4	5	5
5	5	5	4
4	4	4	3
4	4	4	4
4	4	4	4
4	4	4	3
5	5	4	5
4	5	4	5
3	3	4	4
5	5	4	4
5	4	5	4
4	4	4	4
5	4	4	5
4	5	5	4
4	4	4	3
5	5	5	4
5	4	5	4
5	5	5	5
5	5	5	5
3	4	4	4
3	4	4	4
4	4	4	5
5	5	5	4
4	4	5	5
6	6	6	6
5	5	5	5

6	5	5	6
5	5	5	5
5	5	5	4
4	4	4	4
5	5	5	5

X3_Tekanan Normatif

X3_1	X3_2	X3_3	X3_4
4	4	4	4
4	5	4	4
4	4	4	4
4	4	4	4
6	6	6	6
4	3	3	3
5	5	5	4
4	3	4	4
4	4	4	4
5	5	5	5
5	5	5	4
4	4	4	4
4	4	4	3
5	5	5	3
4	4	4	4
4	5	5	5
4	4	4	4
4	4	4	4
6	6	6	6
3	5	5	5
3	3	4	4
5	5	4	5
4	3	4	4

5	5	5	5
4	4	4	4
4	4	5	5
5	5	5	5
5	5	4	4
4	4	4	4
5	5	4	4
4	5	4	4
4	4	4	4
5	6	5	6
4	5	4	5
4	4	3	4
5	4	5	5
6	5	5	3
5	5	5	5
3	4	4	3
4	4	5	4
5	5	5	5
4	4	4	4
4	5	4	5
5	5	5	5
4	4	4	4
4	4	5	4
2	3	2	3
4	3	4	4
5	4	4	5
4	4	4	4
3	5	5	5
4	3	4	4
4	4	4	4
4	4	4	4

6	5	5	5
4	4	4	3
5	5	5	5
5	4	4	4
4	4	4	4
5	4	5	5
5	5	4	4
4	5	5	4
4	4	5	4
4	4	4	4
4	4	5	5
5	5	5	5
5	5	6	5
4	4	4	4
6	5	5	5
6	3	4	3
5	5	4	5
5	5	4	5
5	5	4	4
4	4	4	3
4	4	5	4
5	4	5	4
4	4	4	4
5	4	5	5
5	5	4	5
4	4	4	4
5	4	5	4
5	5	4	5
5	5	5	5
5	5	5	5
4	4	3	4

4	4	4	4
5	5	4	5
5	4	5	4
4	4	5	5
4	4	4	5
5	5	4	5
4	4	4	5
4	5	5	5
5	4	5	4
4	4	4	4
5	5	5	4
5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	6	5
4	5	4	4
5	5	5	4
4	4	4	5
5	5	5	5
5	4	4	4
4	5	5	4
5	5	5	5
4	4	4	4
3	6	5	5

X4_Teknologi Informasi

X4_1	X4_2	X4_3	X4_4	X4_5	X4_6
4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5

5	5	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5
5	4	4	5	5	5
4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	4	4
4	4	4	4	5	4
5	5	5	5	5	5
4	5	5	4	3	4
4	4	4	4	4	4
4	4	4	5	4	4
4	5	5	4	5	5
4	5	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5
5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	4	5
4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4
5	5	4	5	4	5
5	4	5	5	5	5
5	5	5	5	6	6
5	5	5	6	5	5
5	5	5	5	4	5
4	4	5	4	5	5
3	4	4	4	4	5
4	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4

5	5	5	5	5	5
4	4	4	5	4	4
5	5	5	5	5	5
6	5	6	5	4	5
5	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5
5	4	5	4	5	5
5	4	5	5	5	5
4	4	4	5	4	4
4	5	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5
5	5	6	5	5	6
5	5	5	5	5	5
5	5	3	6	6	5
5	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4
5	6	6	6	5	6
4	4	5	4	4	4
4	4	4	4	4	4
4	4	5	4	4	5
3	4	3	4	3	3
4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	5	4
4	4	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5
5	5	6	5	5	6
5	5	5	6	5	5

4	5	4	5	5	5
3	5	4	4	4	4
5	5	5	5	4	5
5	3	4	4	5	4
6	6	6	6	6	5
5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	5	4
4	3	4	4	3	4
5	6	5	5	5	5
4	4	5	4	5	5
6	5	5	5	5	5
4	4	3	4	3	4
5	4	5	4	4	4
5	4	4	5	4	4
5	5	4	5	5	5
5	4	5	4	4	4
5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	4	4
4	4	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	5	4
5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4
5	6	5	6	5	5
5	5	4	5	6	5
4	5	4	4	4	4
5	5	5	6	6	5
5	5	4	5	5	5
5	5	5	6	5	5
4	5	5	5	5	4

6	6	5	5	6	6
5	5	6	5	6	6
4	4	4	5	4	4
6	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5
5	5	6	6	5	5
4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	3
4	3	4	5	4	4
4	4	4	3	3	4

Y_Kecurangan

Y_1	Y_2	Y_3	Y_4
4	5	4	4
5	4	5	4
5	5	5	5
5	5	5	5
5	6	5	5
5	4	4	4
4	5	4	3
4	5	4	4
4	5	4	5
5	5	4	4
4	4	4	4
5	4	4	4
4	4	4	4
4	5	5	4
5	4	3	4
3	3	4	4

4	4	4	4
5	5	5	5
4	5	5	4
4	4	5	5
5	4	4	4
4	4	4	4
3	3	3	4
4	4	4	4
5	4	4	4
4	4	4	5
4	4	4	4
5	5	5	4
5	5	5	5
4	5	4	4
5	5	4	5
5	4	4	4
5	5	5	5
4	4	4	4
5	5	5	4
4	4	5	4
5	5	5	5
5	4	5	4
4	4	3	4
4	3	4	3
5	4	5	4
5	5	5	5
5	5	5	6
5	5	4	4
3	4	4	4
4	4	4	5
5	5	5	5

4	5	4	5
5	5	5	5
4	4	4	4
5	5	4	4
5	4	4	5
4	4	3	4
4	4	4	4
5	5	4	5
4	4	4	4
5	5	5	5
4	5	5	5
4	4	5	4
6	5	5	5
4	4	5	4
4	4	4	4
5	4	5	5
4	5	5	5
4	4	4	4
5	4	5	5
4	4	5	4
4	4	4	4
5	5	4	5
5	5	5	5
4	4	4	4
5	5	5	6
4	3	4	4
4	4	5	5
4	3	4	4
4	5	5	5
4	3	4	4
4	4	4	5

5	5	4	5
4	4	4	4
5	4	4	4
4	4	4	4
4	4	5	4
4	4	5	5
4	5	4	5
4	4	4	3
5	5	5	4
4	6	5	5
3	3	4	3
5	5	4	5
5	4	5	5
4	5	4	5
4	4	5	4
4	4	4	4
4	4	4	5
4	5	5	5
5	4	4	5
4	5	4	4
5	5	5	5
4	4	4	4
5	4	4	4
6	5	4	5
4	4	4	4
4	3	5	5
4	4	5	4
4	5	4	4
5	5	5	5
4	3	5	4